

JAMBI DALAM LINTASAN SEJARAH MELAYU (ABAD I - XVII)

oleh :
Anastasia Wiwik Swastiwi

Editor :
Nurbaiti Usman Slam

Direktorat
Kebudayaan

15



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010**

Oleh :
Anastasia Wiwik Swastiwi

**JAMBI DALAM LINTASAN
SEJARAH MELAYU (ABAD I–XVII)**

Editor :
Nurbaiti Usman Siam

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG
2010**

JAMBI DALAM LINTASAN SEJARAH MELAYU (ABAD I–XVII)

Oleh :

Anastasia Wiwik Swastiwi

Editor :

Nurbaiti Usman Siam

Desain Cover :

@jiem

Tata Letak :

Milaz Grafika

Cetakan I,

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Penerbit :

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang

ISBN :

SAMBUTAN DIREKTUR NILAI SEJARAH

J*ambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (abad I – XVII)* ini mendeskripsikan sebuah penulisan sejarah lokal yang memberi kejelasan peran dan kedudukan Jambi dalam sejarah melayu sebagai salah satu mata rantai perwujudan wilayah nusantara. Beberapa peristiwa sejarah penting, diantaranya pada abad 7 Jambi memegang peranan penting karena menjadi titik pertemuan lalu lintas pelayaran dari mana-mana seperti dari India menuju Cina atau dari bagian barat yang akan ke Maluku, bagian timur dari Cina pedagang-pedagang akan kembali ke barat. Menginjak awal abad 16 negeri Jambi dikunjungi pedagang Cina, India, Parsi, Arab, Portugis, Inggris dan Belanda. Salah satu bagian wilayah Jambi yaitu perairan Tungkal yang terletak di pantai timur Jambi menghadap selat Malaka dan berbatasan dengan Riau dan Bukit Tigapuluh. Perairan Tungkal ini ramai dikunjungi perahu dagang dari berbagai negeri yang mengangkut hasil bumi seperti lada, damar, cula badak, geliga lipas, emas, dan barang lain. Oleh karena itu siapa yang menguasai Tungkal maka ia akan menguasai sebagian jalur perdagangan laut hingga abad 17.

Kerajaan Jambi kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan penting dan cukup menentukan. Hal itu dimungkinkan karena letak Jambi yang strategis yang dekat dengan jalur perdagangan, sehingga memungkinkan terjadinya kontinuitas sejarah yang telah berlangsung sejak zaman klasik. Dalam arti yang sederhana Kerajaan Melayu Islam pada dasarnya penerus dari Melayu Klasik setelah menjalani berbagai peristiwa sejarah.

Saudara Anastasia Wiwik Swastiwi berusaha mengangkat perjalanan sejarah Jambi. Upaya peneliti ini merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jambi untuk dapat memahami sejarah daerahnya. Sejarah yang dituliskan tersebut akan merupakan milik masyarakat Jambi dan menjadi bagian dari jatidiri kolektif. Untuk itu, saya menyambut baik dengan diterbitkannya buku

Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I – XVII). Hal ini menunjukkan visi dan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sebagai pusat data dan informasi tentang kesejarahan dan kenilaitradisional (baca: kebudayaan) masyarakat yang berada di wilayah kerjanya (Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung).

Akhirnya ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku *Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I – XVII)* ini. Semoga buku ini bermanfaat terutama dalam upaya menumbuhkembangkan kesadaran sejarah masyarakat di Jambi.

Jakarta, Mei 2010
Direktur Nilai Sejarah

Drs. H. Shabri A
NIP. 131 412 260

KATA PENGANTAR

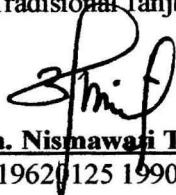
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan wilayah administratif melainkan daerah kebudayaan. Dalam hal ini adalah kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, wilayah kerjanya lintas Provinsi (Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung).

Visi lembaga ini adalah sebagai pusat data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan Melayu di wilayah kerjanya. Salah satu kegiatan untuk mencapai visi tersebut adalah melakukan penelitian kesejarahan. Pada tahun anggaran 2010 kami menerbitkan 2 judul buku hasil penelitian kesejarahan yaitu : 1. “*Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I – XVII)*”, 2. “*Toponimi Daerah Natuna*”.

Terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini.

Akhir kata, kami ucapkan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 19620125 199003 2 001



DAFTAR ISI

	Hal
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup Kegiatan	4
1.4 Metode	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
 BAB II JAMBI ABAD 7 - 14	
2.1 Peranannya Sebelum Abad 7	14
2.1.1 Masa Melayu Kuno	14
2.2 Pusat Pendidikan Agama Budha.....	22
2.3 Pelabuhan Internasional	25
2.4. Masuknya Islam	37
- Stuktural Kerajaan Melayu Islam	39
- Agama Islam	39
 BAB III JAMBI ABAD 15 - 17	
- Masa Peralihan Melayu Budhis ke Islam (1401-1500).....	44
- Masa Pra Kesultanan 1500-1614 M	48
- Suku Raja Empat Puluh	52
- Suku Kadipan	52
- Suku Kemas	52
3.1 Pelabuhan Dagang di Huku Sungai Tungkal	53
- Sengketa Kepemilikan Wilayah Perairan Tungkal Antara Jambi dengan Johor	54
3.2 Puncak Kejayaan Jambi	57
- Masa Kesultanan	59
	vii

3.3 Hubungan dan Peranannya dengan Kesultanan	
Melayu Lainnya	63
- Sungai Batanghari Sebagai Sungai Utama	65
 PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	67
4.2 Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	71

JAMBIDALAMLINTASAN SEJARAH MELAYU (ABAD I–XVII)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau dan didiami oleh ratusan suku bangsa. Hubungan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya terjadi akibat adanya pelayaran dan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhi dari daerahnya sendiri. Pelayaran dan perdagangan dipengaruhi oleh faktor angin yang berhembus dan faktor alam lainnya yang memberi pengaruh terhadap kehidupan penduduk.

Selanjutnya, arus pelayaran Selat Malaka dan Lautan Hindia sebelah Barat Pulau Sumatera melahirkan kota dagang di pinggir pantai salah satunya Sriwijaya di Selatan Sumatera. Melalui jalur perdagangan itu terikutsertakan pula budaya dan karya sastra kemudian berkembang di daerah sekitarnya.

Dari Sriwijaya itulah dimulainya mata rantai perjalanan sejarah etnis Melayu Jambi. Meskipun, ada juga ditemukan bukti-bukti ataupun peninggalan sejarah jauh sebelum Sriwijaya yaitu masa Kerajaan Melayu Kuno. Dalam perjalanan sejarah berikutnya, terutama dengan lajunya perubahan zaman, derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan masyarakat Melayu Jambi setiap saat dihadapkan kepada “intervensi” kebudayaan luar yang terus mengalir.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, penduduk Jambi terutama berawal dari penyebaran Ras Mongoloid, rumpun bahasa Malayan Mongoloid. Di Jambi sekitar abad 7 Masehi yaitu tahun 664 Masehi, suku Melayu mampu mendirikan Kerajaan Melayu (mo-lo-yeu), dengan mengembangkan corak kebudayaan Melayu Budhis. Kemudian sekitar abad 13 Masehi, kebudayaan Melayu Budhis mengalami kemunduran yang dibarengi dengan berkembangnya corak kebudayaan Melayu yang Islami. Dengan demikian sebagai penduduk asli, Melayu Jambi dalam perjalanan sejarahnya mengembangkan corak budaya Melayu yang dapat dibedakan ke dalam 3

macam. Yaitu, corak kebudayaan melayu pra-sejarah, corak kebudayaan melayu Budhis dan corak kebudayaan Islami.

Menurunnya kebudayaan Melayu Budhis dan berkembangnya kebudayaan Melayu Islam menimbulkan dua corak masyarakat adat, yaitu masyarakat yang mempertahankan adat lama (zaman Budhis) dan masyarakat yang mengikuti paham Islam. Sehingga sejak abad ke-13 Masehi sampai awal penjajahan Belanda kepercayaan penduduk Jambi hanya ada dua saja yaitu Islam dan paham yang menganut Polytheisme. Penganut Polytheisme masih dipegang oleh masyarakat Suku Anak Dalam.

Setelah masuknya Islam, banyak suku pendatang masuk ke daerah Jambi. Suku pendatang tersebut misalnya Suku Jawa (abad 17-18), Palembang, Minang, Bugis, Banjar, Cina, Padang dan sebagainya. Suku Bangsa Duabelas, Suku Kerinci, dan Suku Anak Dalam sebagai suku asli daerah Jambi menerapkan aturan adat kepada para pendatang. Dengan aturan-aturan adat tersebut masyarakat Jambi sanggup menerima suku pendatang tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Akhirnya, antara suku asli dan pendatang sulit memisahkannya lagi baik budaya maupun sosial.

Jambi yang terletak di sekitar aliran Sungai Batang Hari sangat strategis untuk menerima pengaruh dari daerah sekitarnya. Posisinya mendorong tumbuh dan berkembangnya bandar-bandar dan pelabuhan-pelabuhan di kawasan pantai timur Jambi. Rmainya Bandar-bandar tersebut mendorong para pedagang pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu dan Kesultanan Melayu menjadikannya sebagai daerah perdagangan bebas. Sebagai akibatnya daerah Jambi didatangi para pedagang dari Nusantara, Malaka, Kamboja, Cina, India, Eropa, Amerika, Iran, Turki dan sebagainya.

Faktor lain yang mendorong para pendatang memasuki pantai timur Jambi adalah kedudukan Muara Jambi pada abad 6-11 Masehi menjadi pusat pendidikan agama Budha di Asia Tenggara. Sehingga para pendeta dan musafir dari berbagai negara mendatangi tempat itu untuk belajar. Di samping itu, meningkatnya kesejahteraan penduduk pada awal abad 20 menjadi faktor pendorong masuknya kaum pendatang ke Jambi. Tingkat kesejahteraan rakyat menjadi meningkat setelah tanaman karet rakyat mulai menghasilkan. *Lateks* atau getah karet banyak dijual ke Malaka, Johor, Singapura dengan menggunakan perahu layar. Berkat karet itu, penduduk Jambi banyak melakukan perdagangan langsung ke luar negeri. Sebaliknya para pendatang

terdorong keinginannya untuk menetap di daerah Jambi.

Sementara itu, kata Melayu itu sendiri memberikan banyak makna. Pertama, makna “melayu” sebagai nama bahasa. Kedua, makna “melayu” sebagai nama suku. Ketiga makna “melayu” sebagai nama kebudayaan. Dan keempat makna “melayu” sebagai nama kerajaan tua yang sempat berkembang sekitar tahun 644 M, yaitu Kerajaan Melayu.

Oleh karena itu, agar tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, maka masyarakat Jambi harus mengenal sejarah daerahnya. Jambi dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik. Sehingga kehidupan sosial masyarakat mencerminkan masyarakat yang majemuk. Namun demikian, keberadaan berbagai etnik tersebut sudah datang sejak ratusan tahun lampau hingga sekarang dengan berbagai latar belakang. Di samping kehidupan sosial masyarakatnya yang majemuk, Jambi memiliki kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif.

Sebagai akibat lajunya pembangunan, terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi, maka mobilitas penduduknya semakin tinggi. Sehingga memudahkan penduduk saling berinteraksi satu sama lain, baik antara suku maupun antar bangsa. Kondisi ini menimbulkan apa yang disebut kontak budaya baik antar suku maupun antar bangsa. Terlebih lagi dalam era globalisasi, kontak budaya tersebut hampir sulit dikontrol dampak negatifnya. Adanya kontak kebudayaan ini mendorong masyarakat untuk meniru dan mencontoh budaya serba praktis yang datang dari luar negeri. Lambat laun bila hal ini berlanjut terus menerus akan mematikan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat. Guna melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat agar tidak tersingkir oleh budaya asing, diperlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Selanjutnya, bila masyarakat Jambi telah memiliki suatu kebanggaan. Maka, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

Seiring dibelakukannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, mempengaruhi masyarakat untuk menulis sejarah dalam membangkitkan semangat pembangunan yang berhubungan erat dengan

identitas daerah. Kebutuhan akan penulisan sejarah lokal sangat mendesak.

Hal itu akan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan historiografi Indonesia dan sumbangan penting bagi kepentingan daerah. Sejarah lokal bertujuan menampilkan kekhasan suatu lokalitas seperti yang nampak pada ciri-ciri identitasnya. Identitas lokal itu dapat dipelajari melalui berbagai peristiwa yang dialami masyarakat lokal itu dan unsur-unsur budaya yang khusus terdapat dalam lokalitas yang bersangkutan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yang memiliki wilayah kerja Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka-Belitung pada tahun anggaran 2008 mengadakan penelitian yang akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah lokal yang berjudul “Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I – XVII)”.

1.2 Tujuan

Mengungkapkan peran sejarah Jambi yang pernah besar dalam lintasan sejarah Melayu. Sehingga masyarakat Jambi lebih mengenal identitas dan jati diri daerahnya. Diharapkan masyarakat Jambi memiliki suatu kebanggaan. Sehingga, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jati dirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya. Hasil penulisan sejarah daerah ini juga dapat dijadikan salah satu bahan muatan lokal di Provinsi Jambi.

1.3 Ruang Lingkup Kegiatan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu bentuk laporan yang berjenis suatu penulisan sejarah. Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Provinsi Jambi.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah abad 1 hingga abad 17. Dengan pertimbangan periode itu dapat mendeskripsikan sebuah penulisan sejarah lokal yang memberi kejelasan peran dan kedudukan Jambi dalam sejarah melayu sebagai salah satu mata rantai perwujudan wilayah nusantara.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh maka sumber sejarah diperoleh melalui :

Pertama, studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya. Kedua, wawancara dengan keturunan tokoh sejarah pada periode terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Tujuan
 - 1.3 Ruang Lingkup
 - 1.4 Metode
- Bab II Jambi Abad 7-14
 - 2.1 Peranannya Sebelum Abad 7
 - 2.2 Pusat Pendidikan Agama Budha
 - 2.3 Pelabuhan Internasional
 - 2.4 Masuknya Islam
- Bab III Jambi Abad 15-17
 - 3.1 Pelabuhan Dagang di Hulu Sungai Tungkal
 - 3.2 Puncak Kejayaan Jambi
 - 3.3 Hubungan dan Peranannya Dengan Kesultanan Melayu Lainnya
- Bab IV Penutup
 - 4.1 Kesimpulan
 - 4.2 Saran

BAB II

JAMBIABAD 7-14

Sejak awal abad 20 sangat banyak sejarawan dunia terlibat meramalkan polemik. Para sejarawan masing-masing mengemukakan hipotesanya dengan sejumlah fakta. Namun demikian ada suatu kesamaan pendapat bahwa Melayu (Mo-la-yeu) adalah sebuah kerajaan tua yang ada di Sumatera. Para sejarawan hampir seluruhnya meyakini bahwa Melayu ada di daerah Jambi. Menurut Georges Coedes (1918) Melayu ada di Jambi. Menurut J.J. Mons (1913) Melayu ada di Palembang. Menurut Muljana, Soekmono, M. Yamin dan lainnya meyakini Melayu ada di daerah Jambi. Sedangkan mengenai perkembangan Melayu kuno ini, dalam seminar Internasional sejarah Melayu Kuno di Jambi 7-8 Desember 1992, Fachruddin Saudagar mengemukakan suatu hipotesa yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Melayu adalah wilayah inti (*Inner Core*) Sriwijaya.
2. Setelah kehancuran Sriwijaya (abad 13 M), Melayu tetap tumbuh dan berkembang di daerah Jambi.

Salah satu peninggalan arkeologi adalah tulisan-tulisan kuno yang sering disebut prasasti atau piagam. Prasasti berbeda dengan tulisan atau surat biasa. Oleh karena itu, tidak semua tulisan kuno termasuk prasasti atau piagam. Prasasti atau piagam memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keseluruhan tulisan terbagi 3 yakni (a) konsideran (b) Diktum atau keputusan (c) Isi.
2. Bagian Isi menyangkut 2 pihak penerima prasasti.

Biasanya prasasti (piagam) ini ditulis pada tembaga, batu, kayu, tanah, daun dan sebagainya. Sedangkan persuratan merupakan berita tentang sesuatu (Perjanjian batas, hak milik, dan lain-lain). Lain halnya dengan prasasti (piagam) yang isinya berdasarkan hukum, peraturan atau ketentuan adat. Prasasti (piagam) Melayu adalah prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno.

Prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno dengan huruf Pallawa

dijumpai di Sumatera (Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, dan Bangka). Jawa (Jawa Barat dan Jawa Tengah) serta di luar negeri (Thailand dan India). Sejumlah prasasti Melayu tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Prasasti Karang Berahi, Bangko, Jambi sekitar abad 7 Masehi.



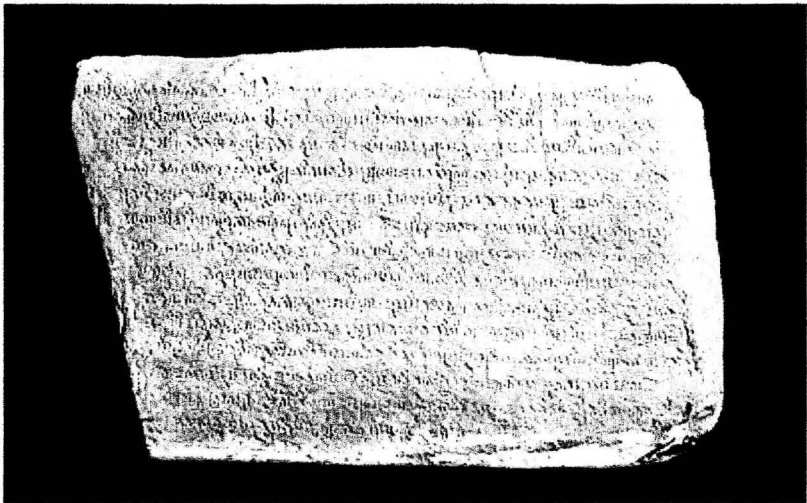
Prasasti Karang Berahi

2. Prasaasti Kedukan Bukit, Palembang, berangka tahun 605 Saka (683 M).



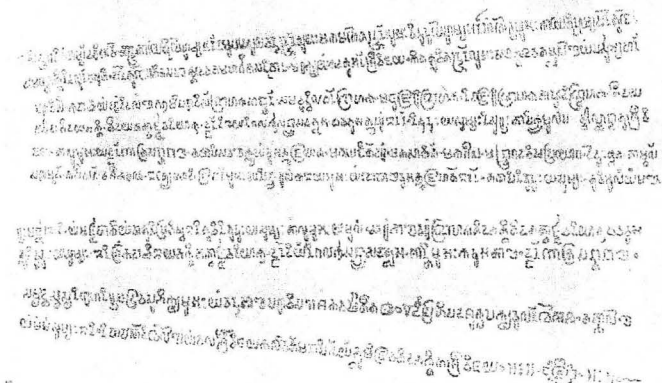
Prasasti Kedukan Bukit

3. Prasasti Talang Tuo, Palembang berangka tahun 604 Saka (684 M).



Prasasti Talang Tuo

4. Prasasti Kota Kapur, Bangka, juga berangka tahun Saka 608 (686 M).



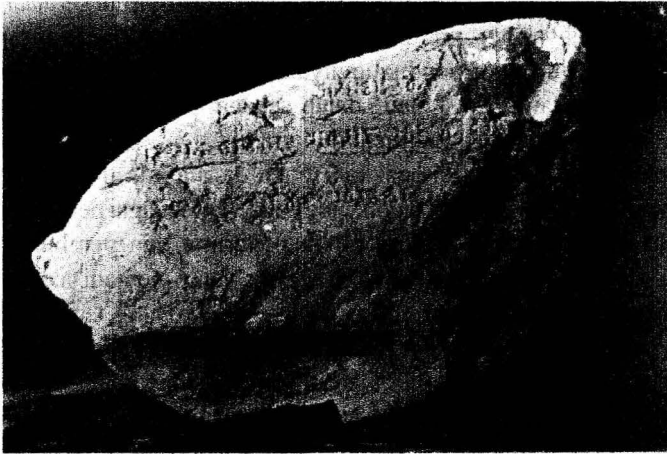
Prasasti Kota Kapur

5. Prasasti Boom Baru, Palembang, sekitar abad 7 Masehi.



Prasasti Boom Baru

6. Prasasti Telaga Batu, Palembang.



Prasasti Telaga Batu

7. Prasasti Amogaphasa, Rambahan, Sumatera Barat, (Perbatasan Jambi) berangka tahun Saka 1208 (1286).
8. Prasasti Tongkat, Jambi menggunakan huruf Pallawa.

Isi yang terkandung dalam prasasti berbahasa Melayu Kuno pada umumnya menyangkut hal-hal berikut :

1. Berisikan kutukan dan penderitaan terhadap mereka yang tidak setia kepada penguasa/raja.
2. Berisikan kisah perjalanan dari suatu tempat menuju tempat tertentu.
3. Berisikan hadiah dari raja kepada suatu kelompok masyarakat.
4. Berisikan harapan-harapan akan kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian bila mereka setia dan bhakti kepada raja (penguasa).

Terlepas dari isi prasasti, maka penguasa atau raja yang mengeluarkan prasasti dan masyarakat atau orang yang disebut dalam prasasti, maka prasasti berbahasa Melayu Kuno mengandung makna sebagai wilayah pengaruh suatu kerajaan. Biasanya kerajaan yang bercorak Hindu-Budha memiliki kerajaan-kerajaan kecil sebagai wilayah kekuasaan (*Vassal*).

Semakin kuat suatu kerajaan pusat, maka semakin banyak kerajaan *Vassal* yang dilindunginya. Dan semakin banyak membawahi kerajaan *Vassal* maka semakin jaya dan makmur kerajaan tersebut. Kemakmuran suatu kerajaan salah satu faktor pendukungnya adalah semakin banyak kerajaan *Vassal* menyerahkan upeti. Upeti adalah sebagai pertanda kesetiaan suatu kerajaan kepada kerajaan yang melindunginya.

Dimana suatu prasasti ditegakkan maka disana ada masyarakat yang menerima prasasti. Di pihak lain ada yang bertindak sebagai pemberi prasasti yaitu raja atau penguasa. Antara pihak penerima dan pemberi prasasti biasanya memiliki hubungan khusus/tertentu yang menjadi alasan-alasan dikeluarkannya prasasti. Alasan-alasan tersebut ada yang tersurat dan ada juga yang tidak tersurat. Misalnya prasasti yang berisikan kutukan penderitaan dilatarbelakangi oleh adanya pemberontakan terhadap suatu kerajaan dan dapat dipadamkan kemudian raja atau penguasa mengeluarkan prasasti-prasasti. Oleh karena itu terlepas dari isinya, maka prasasti berbahasa Melayu kuno berfungsi sebagai batas wilayah pengaruh suatu kerajaan. Sedangkan lokasi prasastinya itu sendiri berperan sebagai batas/patok, cagak atau tanda wilayah kerajaan.

Melalui pembacaan berbagai sumber Cina akhirnya diketahui bahwa Kerajaan Melayu lebih dahulu mengirim utusan ke Cina 40 tahun sebelum berdirinya Sriwijaya. Semenjak itu, seolah-olah ada pembagian wilayah bagi kedua kerajaan kuno tersebut : Melayu di Jambi dan Sriwijaya di Sumatera Selatan.¹

Pada kenyataannya, hingga sekarang ahli-ahli arkeologi dan sejarah masih belum dapat menentukan batas-batas wilayah kekuasaan kedua kerajaan itu. Namun sebagai sebuah fakta sejarah, bisa saja diterima argumentasi bahwa masing-masing kerajaan memang menjadi besar di dua sistem sungai berbeda. Melayu di sepanjang sungai Batanghari dan Sriwijaya di Musi. Kedua sungai ini bermuara ke laut yang terhubung langsung dengan Selat Malaka, Berhala dan Bangka yang kala itu merupakan “jalan tol” menuju ke wilayah Cina dan India hingga ke Timur Tengah. Tidak heran bila kedua kerajaan ini kemudian mengembangkan potensi perdagangan maritimnya

¹Junus Satrio Atmojo, *Rekonstruksi Sejarah Jambi: Sebuah Tantangan Akademik*. Makalah dalam “Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

daripada pertanian. Namun pada abad ke-13 Masehi peran Sriwijaya sudah sangat merosot dan hilang di abad berikutnya. Sebaliknya kerajaan Melayu masih terus berlanjut hingga abad 15, meskipun ibukota kerajaannya dipindahkan ke Dharmasraya, sebuah lokasi di Sungai Daerah yang sekarang masuk wilayah Sumatera Barat. Keturunan bangsawan kerajaan Melayu inilah yang kemudian menjadi cikal bakal pemerintahan di Pagarruyung, Tanah Datar yang menguasai perdagangan emas.

Sejarah kemudian menceritakan kepada kita bahwa keturunan Pagarruyung pada suatu ketika kembali ke tanah leluhurnya di Jambi dan berperan dalam mendirikan Kesultanan Jambi yang kita kenal kemudian berkonfrotasi dengan bangsa Belanda di abad 18-19 Masehi.

Data sejarah, terutama dalam bentuk teks atau gambar, masih harus diuji kebenarannya sebelum dapat digunakan sebagai sumber yang dipercaya. Distorsi informasi sering kita temukan pada sumber-sumber tersebut, baik disengaja maupun tanpa sengaja, terutama disebabkan oleh pembuatnya atau orang yang menyuruh untuk membuatnya. Kesalahan intensional menyebabkan terjadinya bias karena memang dimaksudkan untuk menutupi sesuatu agar tidak dimengerti oleh orang lain. Akan tetapi kesalahan tanpa sadar, yang bisa disebabkan karena ketidakmampuan atau ketidaktahuan si pembuat dokumen tersebut, juga akan menghasilkan kerancuan yang sama. Tantangan terbesar bagi sejarawan adalah menemukan kelemahan-kelemahan ini melalui uji informasi menggunakan analogi, logika dan eksperimen. Hal yang terakhir ini sangat jarang dilakukan tidak lain supaya kita terhindar dari kesalahan dengan mempercayai begitu saja informasi yang diterima. Kita semua sadar bahwa informasi yang salah akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang juga salah pula.

Interpretasi menggunakan ketiga pendekatan tersebut merupakan cara yang ampuh untuk menjelaskan gejala-gejala masa lalu. Ini dapat merupakan sebuah proses rekonstruksi maupun dekonstruksi. Unsur-unsur yang dapat dikenali dan memiliki hubungan antara satu dan lainnya akan disatukan guna membangun sebuah pengetahuan baru menggunakan proses rekonstruksi tadi. Apa pun hasilnya yang diperoleh, interpretasi dari kedua proses ini dapat digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa bagi penulisan sejarah. Masalahnya, interpretasi itu belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Sebagai sejarawan, kita perlu mencermati benar kedua proses tersebut.

Penggunaan teori, hipotesis, atau metode kerja yang berlainan akan menghasilkan pengetahuan yang beragam. Selain memperkaya, pengetahuan itu juga berpotensi menghambat bila saling bertentangan, apalagi hasil interpretasi itu sudah disebarluaskan tanpa lebih dahulu menjalani verifikasi.

Fakta harus disadari sebagai pernyataan-pernyataan yang dibentuk melalui pengamatan bersifat subyektif. Atau dengan kata lain, fakta yang sama mampu membuahkan cerita yang berbeda. Karena sebenarnya fakta adalah kesimpulan-kesimpulan hasil pengamatan seseorang yang mencerminkan kenyataan (realita) masa lalu. Dan, bila kenyataan itu adalah sebuah kejadian sejarah, maka peristiwa yang terjadi tentunya merupakan gabungan dari beberapa fakta. Dibutuhkan kerjasama beberapa orang untuk sampai pada sebuah kesepakatan tentang kenyataan itu, agar dapat saling melengkapi dan mendekati kebenaran.

2.1 Peranannya Sebelum Abad 7

2.1.1 Masa Melayu Kuno

Mengenai adanya Kerajaan Melayu Kuno didapat dari catatan Dinasti Tang yang memberitakan adanya utusan dari daerah Mo-lo-Yeu pada tahun 644 dan 645 Masehi. Kerajaan Moloyeu (melayu) ini berada di pantai timur Sumatera dengan pusatnya sekitar Jambi. Keberadaan Kerajaan Melayu ini tercatat juga dalam perjalanan Yi-Tsing dari Kanton menuju India pada tahun 672 Masehi yang singgah di Melayu untuk selanjutnya meneruskan perjalanannya ke India. Bahkan ketika berada di pelabuhan menunggu angin baik bagi pelayarannya pulang ke Cina, dihitung dengan jam matahari (*soltic*) didapat perhitungan koordinat lokasi pelabuhan yang dimaksud Yi Tsi ketika menunggu ke Cina tersebut diidentifikasi adalah **Pelabuhan Kuala Tungkal** sekarang.²

Salah satu tinggalan masa Melayu dapat dilihat dari persebaran situs percandian di sepanjang DAS Batanghari sejak dari kuala sampai ke daerah uluan. Dari situs percandian tersebut yang terbesar dan relatif masih dapat diidentifikasi adalah situs percandian Muaro Jambi yang diperkirakan mulai dibangun pada abad ke-VII dan berlanjut sampai abad ke-XIII dengan

² *Relief Kesenjaraan dan Perjuangan Rakyat Jambi*. Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Provinsi Jambi. 2008. hlm. 5-7

tinggalan diantaranya dalam bentuk arca-arca Dwarapala, Gajahsinga, Prajnaparamita dan bulir-bulir serta lempengan emas berisi mantra dan pecahan-pecahan keramik serta perlengkapan upacara ritual lainnya seperti guci dan gong perunggu. Situs lainnya terdapat di Solok Sipin, Mandalo, Selat/Lubuk Ruso, Tuo Sumai, Teluk Kual, dan sebagainya.³



Muara Jambi Prajnaparamita

³ *Relief Kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi.*

Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Provinsi Jambi. 2008. Provinsi Jambi. 2008. hlm. 7



Prasasti Solok Sipin Budha

Kemajuan dan posisi Kerajaan Melayu¹ telah menarik perhatian Raja Singosari dalam politik ekspansi kekuasaan dan sekaligus untuk membendung kekuasaan Khubilai Khan dari Cina ke arah selatan termasuk kawasan Nusantara. Bentuk ekspansi itu oleh Raja Kertanegara adalah dengan mengirimkan pasukan ke Melayu pada tahun 1275 M. Pengiriman pasukan ini disebut sebagai Pamalayu (Pa=perang) yang mengakibatkan terjadinya pergeseran pusat Kerajaan Melayu yang ketika itu disebut juga Kerajaan Swarnabhumi ke arah pedalaman hulu Batanghari. Upaya penguasaan Singosari terhadap Melayu dipicu oleh letak Kerajaan Melayu yang strategis di pantai timur Sumatera dekat Selat Malaka yang memungkinkan Melayu memegang peranan penting dalam alur pelayaran dan perdagangan antara India, Cina dan daerah Indonesia bagian timur. Kehadiran utusan Singosari ke Kerajaan Melayu pada masa Pamalayu berlanjut kemudian dalam jalinan hubungan persahabatan antara Singosari dan Melayu yang diwujudkan pengiriman Arca Amoghapasa Lokeswara beserta empat belas pengiringnya

¹ Lihat Kompas, 7 April 2008. Peninggalan Kerajaan Menyusur Jejak Kemegahan Kerajaan Melayu. Agnes Rita Sulistyawaty

Candi-candi peninggalan Kerajaan Melayu yang bersemayam ratusan tahun di Kabupaten Dharmasraya itu baru bisa dinikmati setelah memahami kisah dari ahli sejarah atau pewaris kerajaan. Bangunan candi di Dharmasraya, yang hampir seluruhnya tidak utuh, merupakan salah satu simbol kejayaan Kerajaan Melayu sekitar abad ke-13.

Kejayaan Kerajaan Melayu mulai menyeruak di Swarnabhumi, sebutan lain untuk Sumatera, setelah kekuatan Kerajaan Sriwijaya di Palembang terdesak akibat serangan Kerajaan Koromandel di India, yang ketika itu diperintah Rajendra Chola sekitar abad ke-11. Waktu itu, pusat Kerajaan Melayu masih di Jambi.

Dalam buku kajian sejarah berjudul *Menguak Tabir Dharmasraya*

yang diterbitkan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Batusangkar disebutkan bahwa Kerajaan Melayu juga sering mengirimkan utusan ke China. Pengiriman utusan, yang ketika itu belum mengenal istilah studi banding, diperkirakan berkaitan dengan kebutuhan untuk melanggengkan kerjasama perdagangan dari dua kerajaan pada masa itu.

Kerajaan Melayu juga sempat ditulis dalam catatan biksu Tiongkok, I-Tsing. Namun, kata Melayu dituliskan sebagai *mo-lo-yeu*. Kerajaan Melayu di Dharmasraya juga diakui sampai ke Bhumi Jawa, sebutan untuk Pulau Jawa ketika itu. Salah satunya, kata Dharmasraya pernah disebut-sebut dalam naskah Negara Kertagama yang dibuat oleh Empu Prapanca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk sekitar tahun 1365.

di Dharmasraya pada tahun 1286M.⁵

Tahun 400 Masehi merupakan batas antara zaman pra-sejarah dan zaman sejarah Indonesia. Setelah abad 4 Masehi ini Indonesia menginjak masa sejarah yaitu zaman klasik yang sangat panjang sampai masa kedatangan bangsa Barat di Nusantara. Khusus di Daerah Jambi setelah tahun 400 Masehi ini ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang bercorak Budhis. Kerajaan-kerajaan kecil ini telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Melayu (Me-lo-yeu) Kuno. Inilah yang mewarnai sebagai zaman pra-sejarah Melayu di Jambi.

Sejak awal abad pertama (1) Masehi, unsur kebudayaan India, khususnya agama Budha mulai masuk di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari. Kedatangan agama Budha ini menimbulkan akulturasi dengan unsur kebudayaan asli dari kebudayaan Melayu dan India yakni munculnya

Dalam Pupuh XIII naskah Negara Kartagama, Dharmasraya disebut sebagai salah satu negara bawah Majapahit bersama dengan Jambi, Palembang, Karitang, Teba, dan sejumlah daerah lain.

Filolog asal Jerman, Uli Kozok, mengutip pendapat sejarawan JG de Casparis yang mempunyai interpretasi lain atas naskah Negara Kartagama yang seakan menyatukan 24 negara di Nusantara di bawah panji Majapahit. "Mungkin saja Majapahit menganggap Malayu sebagai wilayah taklukan, tetapi raja Malayu jelas menganggap dirinya sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang sempurna yang tidak takluk kepada siapa pun", kata Casparis, seperti dikutip Kozok.

Terlepas dari perdebatan arti penting Dharmasraya, kejayaan Kerajaan Malayu Dharmasraya menyisakan sejumlah peninggalan bersejarah. Ketenaran Kerajaan Malayu sewaktu bertahta di Dharmasraya masih bisa dilihat dengan adanya sejumlah candi di tepi aliran Sungai Batanghari. Candi itu antara lain Candi Padangroco, Pulau Sawah, serta Candi Rambahan.

Bentuk dan bahan pembuat candi di Dharmasraya ini mempunyai kemiripan dengan Candi Muara Jambi di Provinsi Jambi serta Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Diduga, sekitar daerah itu juga masih tunduk di bawah Kerajaan Malayu.

⁵ *Relief Kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi*. Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Provinsi Jambi. 2008. hlm. 8 Lihat juga Kompas, 7 April 2008. Peninggalan Kerajaan Menyusur Jejak Kemegahan Kerajaan Malayu. Agnes Rita Sulistyawaty. Disebutkan bahwa Batu-bata candi di tepi Batanghari ini tidak semewah Candi Prambanan yang berhias ukiran di sepanjang sisi dindingnya. Pun, tidak terdapat patung Budha seperti di Borobudur, Candi yang dibuat pada masyarakat Hindu-Budha tantris ini tersusun dari batu bata. Tidak ada semen untuk merekatkan bata. Teknologi zaman dulu memanfaatkan air dan gesekan dua bata untuk mengencangkan batu bata dari tanah ini.

Ukuran batu bata candi umumnya lebih besar dibandingkan batu bata bangunan masa kini. Di Candi Padangroco misalnya, batu bata yang menyusun candi buatan sekitar abad ke-13 itu bisa berukuran sekitar 20 x 30 cm. Ketebalan bervariasi, bergantung pada kebutuhan.

Candi induk Padangroco dibuat dengan batu bata yang relatif tipis, sekitar 4 cm. Mungkin, alasan bentuk candi yang semakin beragam menuntut adanya bahan bangunan yang relatif fleksibel untuk mengikuti kebutuhan arsitektur. Ketebalan bata pada candi induk berbeda dengan candi perwara yang digunakan sebagai altar persembahan. Padahal, candi-candi ini masih terletak satu kompleks. Disinilah terlihat pertimbangan arsitektur yang begitu detail pada masa itu.

Sebuah arca bernama Rocok ditemukan di sekitar candi ini. Arca setinggi sekitar 4.5 meter dengan berat lebih dari 4 ton itu diperkirakan berusia enam abad. Kini, arca, yang sebelum ditemukan oleh para ahli digunakan untuk batu asahan oleh penduduk sekitar, berdiri tegak di Museum Nasional Jakarta.

Pulau Sawah

Kembali lagi ke candi. Batuan penyusun Candi Pulau Sawah, situs yang tidak jauh dari Padangroco, juga berasal dari batu bata. Nama Pulau Sawah diberikan oleh masyarakat sekitar yang banyak menanam padi di tanah yang dikelilingi Sungai Batanghari serta sungai kecil yang telah mati. Bukit Barisan menjadi pembatas di sebelah utara Pulau Sawah. Di dataran serupa pulau ini setidaknya ada delapan candi. Belum lagi ditemukan sejumlah pecahan batu bata di hampir seluruh "pulau" itu.

Candi Pulau Sawah I ditemukan pertama kali di kompleks Pulau Sawah. Candi yang pertama kali digali awal tahun 1990-an dan selesai dipugar tahun 2004 itu mempunyai sebuah cakungan serupa kolam sedalam sekitar 3 meter dan berbentuk balok di tengah. "Inilah pentirtaan, tempat mandi bagi keturunan raja," tutur Hendra Bahar, Staf Pemanfaatan BP3 Batusangkar.

Sementara Candi Pulau Sawah II masih dalam tahap penggalian. Batuan yang sudah terlihat belum memberikan tanda yang jelas tentang bentuk candi. Kemungkinan, Candi Pulau Sawah II akan menjulang tinggi. Bila saja bangunan candi Pulau Sawah ini bisa utuh, kemungkinan besar candi terlihat dari Sungai Batanghari. Para ahli memperkirakan, bangunan semegah itu digunakan sebagai istana atau tempat pemujaan. Dari kedua bangunan candi sebagian batu bata yang dibuat pada zaman Raja Adityawarman itu, rupanya masih baik hingga kini. Ada cerita menarik ketika masyarakat Siguntur pertama kali menemukan kembali batu bata dari dalam tanah. Mereka, pada awal tahun 1990-an, tidak menyangka batu bata itu adalah bagian dari candi.

"Masyarakat sudah terlanjur mengangkat batu bata ke rumah mereka. Sebagian batu itu dipakai untuk membangun mesjid dan rumah" papar Ibrahim, warga Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Dharmasraya. Baru setelah BP3 Batusangkar masuk dan mulai mengerjakan ekskavasi, batu bata yang masih terkubur itu terselamatkan. Memang, ada sebagian batu bata yang rusak sejak ditemukan kembali. Pecahan batu bata terlihat di sekitar bangunan candi Pulau Sawah I, bahkan di seluruh pulau yang kini dipakai sebagai perkebunan karet oleh masyarakat.

kebudayaan Melayu Budhis. Kebudayaan Melayu Budhis sejak mulai berkembang sekitar abad 5 Masehi ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang Budhistic.

Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II edisi 4 tahun 1984 halaman 79-80 antara lain menyebutkan sebagai berikut :

1. Dari kitab Dinasti Liang, kita memperoleh keterangan bahwa antara tahun 430-475 Masehi beberapa kali utusan dari Ho-lo-tan dan Kan-fo-li datang ke Cina, ada juga utusan dari To-lang-po-huang.
2. Kon-fo-li ini terletak di salah satu pulau di laut selatan.

Sementara itu, di dalam bukunya Slamet Muljana yakni Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabumi (1981) antara lain menyebutkan sebagai berikut :

1. Kerajaan Ho-lotan mengirim utusan ke negeri Cina pada tahun 430, 433, 434, 436, 437 dan tahun 452 Masehi.
2. Kan-to-li sama dengan Kuntala atau Tungkal.
3. Ho-lo-tan terletak di She po atau Tehu po.

Menurut Sartono (1978), She po atau Tehu-po dianggap sama dengan Tebo sekarang yakni Muara Tebo. Sedangkan menurut Fachrudin Saudagar (1992), kerajaan (Ho-lo-tan) dan Kan-to-li) adalah kerajaan tua yang terlebih dahulu muncul sebelum Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu). Kedua kerajaan tua mewakili zaman pra-Melayu di daerah Jambi.

Ho-lan-tan dan Kan-to-li diduga sebagai Toponim ke-do-tan dan Tungkal. Kedotan dijumpai di pinggir Sungai Batanghari, lebih kurang 25 km di utara Kota Jambi. Disekitarnya dijumpai situs purbakala Candi Pematang Jering dan situs Pematang Gelanggang di hulu Sengeti. Sedangkan Tungkal adalah nama sebuah sungai yang dahulu dinamakan orang dengan Pengabuan. Disekitar Sungai Tungkal atau Pengabuan ini terdapat situs lokasi purbakala "Labuhan Dagang", Kata Pengabuan adalah tempat pembakaran manusia pada zaman Budhis. Di sekitar lokasi situs ini dijumpai reruntuhan Candi Budha, sebaran keramik Cina, temuan cincin Budha, perhiasan emas, dan perahu terdampar serta dijumpai sebuah topeng Manusia yang diperkirakan 2000 tahun sebelum Masehi.

Di sekitar Labuhan Dagang ini dijumpai jalur tradisional yang dekat dengan Pegunungan 30, Bukit Siguntang, dan Situs Betung Bedara, Jambi, dan Renah

Baipur. Di kawasan ini telah lama dihuni oleh warga Suku Anak Dalam. Mereka telah tinggal di kawasan ini sebagai penduduk tradisional disamping penduduk desa lainnya.

Kerajaan Ho-lo-ta, dan Kan-to-li diperkirakan telah tenggelam pada permulaan abad 7 Masehi. Kemungkinan besar candi-candi mulai dibangun pada masa kedua kerajaan ini. Jadi kerajaan Ho-la-tan dan Kan-to-li sangat penting artinya dalam sejarah Jambi, khususnya Sejarah Melayu. Lokasi pasti kedua kerajaan ini memang belum jelas benar, tetapi telah membuka tabir kegelapan sejarah klasik Daerah Jambi.

Apabila dilihat dari berbagai sumber maka harus diakui bahwa sejarah Kerajaan Melayu Kuno masih sedikit “gelap”. Namun demikian bukan berarti tidak ada sumbernya, hanya sumber sejarah saja itu tidak dapat dikesampingkan sumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sumber sejarah yang penting dari luar negeri dijumpai di Cina, Thailand, Malaysia, India, Arab, dan sebagainya.

Berita tertua tentang Melayu berasal dari Tang -hai-yao disusun oleh Wang-pu tahun 961 Masehi. Menurut sumber tersebut kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu) hanya satu (1) kali mengirim utusan ke Cina yakni tahun 664/665 Masehi. Berita I'tsing dalam *Nanhai chi-kuci-nai-fai-chuan* (catatan ajaran Budha yang dikirim dari laut selatan) atau *A record of the Buddhist religion as practiced India and the Malay Archipelago*, oleh Takakusu (1896), dan *Ta-tang-his-yu-ku-fa-kao-seng-chuan* (catatan pendeta-pendeta yang menuntut ilmu di India zaman dinasti Tang) atau *Memoire compose a l'epoque de la grande dynastie tang sure les pays d'Oezident*, oleh Prof. Chavanes (1894). Di dalam kedua sumber tersebut antara lain disebutkan sebagai berikut:

1. Kisah pelayaran I'tsing dari Kanton ke India tahun 671 Masehi, antara lain sebagai berikut. Ketika angin timur-laut mulai bertiup, kami berlayar meninggalkan Kwang-chou (Kanton) menuju selatan, setelah lebih kurang 20 hari berlayar kami sampai di negeri Shih-li-fo-shih (Sriwijaya). Disini saya berdiam selama 6 bulan untuk belajar Sabdawidya. Sri Baginda sangat baik kepada saya. Beliau menolong mengiriskan saya ke negeri Mo-lo-yeu, dimana saya singgah selama 2 bulan. Kemudian saya kembali meneruskan pelayaran menuju Chieh-cha (Sholihat, 1982).

2. Kisah pelayaran I 'tsing pulang dari India tahun 685 Masehi, antara lain sebagai berikut. Tan-mo-li fi adalah tempat kami naik kapal jika kami akan pulang ke Kwang-chou (Kanton). Berlayar dari sini menuju tenggara dalam waktu 2 bulan kami sampai di Chieh-cha. Tempat ini kini menjadi bagian dari Shih-li-fo-shih. Kedatangan perahu disini pada bulan pertama atau kedua, kami tinggal disini selama musim dingin. Kemudian kami berlayar ke selatan selama sebulan menuju Mo-lo-yeu, yang kini menjadi bagian Shih-li-fo-shih. Perahu sampai di Mo-lo-yeu juga pada bulan pertama atau bulan kedua. Tinggal disini sampai pertengahan musim panas, kemudian berlayar ke utara selama sebulan menuju Kwang-chou pada pertengahan tahun (Muljana, 1981).

Interpretasi Melayu sebagai kerajaan adalah dikembangkan dari Toponim Mo-lo-yeu, yang berawal dari catatan I'tsing dalam pelayarannya menuju India. Sumber lain berasal dari kitab Undang-Undang Siam yang dikutip oleh H. Muhammad Sahid dari Col. Greiny yang menyebutkan bahwa Kerajaan Melayu pada tahun 677 Masehi di Sungai Melayu (Hashim, 1984). Di daerah Jambi terdapat nama sungai Melayu yang berada di areal situs percdandian Muara Jambi.

Dari berbagai sumber tersebut para ahli sejarah melokalisir Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) itu berada di daerah Jambi. Diyakini sebagai pusat Kerajaan Melayu pada sekitar awal abad 7 Masehi berlokasi di sekitar Muara Jambi. Pada seminar sejarah Melayu di Jambi dari tanggal 7-8 Desember 1992, Kerajaan Melayu yang pernah muncul di sekitar pertengahan abad 7 Masehi adalah sebagai Melayu Kuno.

2.2 Pusat Pendidikan Agama Budha

Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) di Jambi tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kehadiran agama Budha. Fakta sejarah yang ada berupa bangunan candi, arca, situs-situs purbakala menunjukkan agama Budha memiliki sejarah yang panjang di daerah Jambi. Paling kurang ada 6 era/masa yang dialami oleh umat Budha di Daerah Jambi.

Pertama, agama Budha mengalami masa kemunculan (genesis) yang diperkirakan sekitar abad (1) masehi. Kedua, agama Budha mengalami masa perkembangan yang diperkirakan sekitar abad 4-6 Masehi. Perkembangan

agama Budha di daerah Jambi ditandai dengan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Munculnya Kerajaan Ho-lo-tan (430-452) dan Kan-to-li (441-563) di Jambi.
2. Mulai berdirinya biara-biara Budhis di sepanjang aliran sungai (DAS) Batanghari.
3. Muncul dan berkembangnya pemukiman-pemukiman kuno di kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari.

Ketiga, masa kejayaan agama Budha yang berlangsung selama sekitar abad 6-11 Masehi. Pada masa jaya inilah terjadi perkembangan atau perubahan-perubahan penting di daerah Jambi.

1. Munculnya Kerajaan Melayu (Mo-lo-yeu) sekitar abad 7 Masehi (644 M) serta kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Chan-pi (abad 9), Dharmasraya (abad 13).
2. Munculnya Sriwijaya pada akhir abad 7 Masehi sebagai kerajaan maritim yang mulai menguasai Nusantara.
3. Muara Jambi mulai menjadi Pusat Pendidikan Agama Budha di kawasan Asia Tenggara.



Komplek Candi Muara Jambi

4. Daerah Jambi berfungsi sebagai kawasan perdagangan bebas.

Setelah agama Budha mengalami masa kejayaan antara abad 6-11 Masehi, seterusnya agama Budha mengalami masa kemunduran atau tenggelam, dan muncul kembali. Keempat, masa menurun diperkirakan berlangsung antara abad 11-14 Masehi yang dimulai dengan terjadinya beberapa peristiwa penting di daerah Jambi.

1. Runtuhnya kebesaran Sriwijaya sekitar abad 11 Masehi akibat serangan angkatan laut Cola tahun 1017, 1025, dan 1030 Masehi.
2. Akibat serangan Angkatan Laut Cola, maka di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari terjadi 5 kejadian penting. Kelima kejadian penting tersebut adalah :
 - a. Di satu pihak kejayaan Melayu Budhis mulai menurun sedangkan di lain pihak kebudayaan Melayu Islam mulai berkembang (Pergeseran Kebudayaan) di daerah Jambi.
 - b. Pusat-pusat kebudayaan agama Budha, tempat suci agama Budha mengalami kehancuran akibat serangan Cola.
 - c. Umat Budhis yang setia kepada Sriwijaya menyingkir ke pedalaman sehingga pusat agama Budha terdesak ke pedalaman Jambi.
 - d. Penyebaran suku Melayu ke pedalaman Jambi yang menimbulkan kelompok-kelompok suku seperti suku bangsa duabelas dan kelompok Suku Anak Dalam (Kubu).

Kelima, masa tenggelam yang dialami umat Budhis diperkirakan sekitar abad 14 sampai abad 19 Masehi. Sedangkan awal abad 20 di Daerah Jambi mulai muncul kembali umat Budhis. Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa sejarah Umat Budhis di Daerah Jambi mengalami masa putus rantai sejarah lebih kurang 5 abad lamanya. Namun demikian kemunculan kembali umat Budhis pada awal abad 20 ini terputus kaitan sejarahnya dengan umat Budha yang ada sejak Melayu Kuno (abad 7 Masehi).

Sebelumnya telah disinggung bahwa berita tertua mengenai Melayu berasal dari Tang-hui yao, yang disusun oleh Wang-pu tahun 961 masehi pada masa dinasti Tang (618-907). Dalam sumber tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Mo-lo-yeu (Melayu) hanya satu kali mengirim utusan ke Cina yakni tahun 644 Masehi. Sedangkan dalam berita Cina lainnya yakni catatan I'tsing tahun 685 M disebutkan bahwa kemudian kami berlayar ke selatan

selama sebulan menuju Mo-lo-yeu yang kini menjadi bagian Shih-li-fo-shih (Sriwijaya).

Berawal dari catatan inilah para sejarawan dunia termotivasi pemikirannya untuk mengungkap peristiwa apa yang terjadi pada akhir abad 7 masehi (tahun 685 M) antara Melayu (Mo-lo-yeu) dan Shih-li-fo-shin (Sriwijaya). Para sejarawan akhirnya dihadapkan kepada banyak penafsiran (interpretasi) terhadap Melayu di satu pihak dan Sriwijaya di lain pihak. Hasil buah pikiran sejarawan inilah menimbulkan polemik ilmiah yang berkepanjangan sejak tahun 1918 sampai kini.

Bukanlah polemik namanya kalau tidak menarik, hangat, ramai berkepanjangan/lama menimbulkan pro dan kontra. Tetapi polemik ilmiah di sekitar penafsiran berita I'tsing tahun 685 Masehi merupakan suatu perdebatan ilmiah yang memiliki ciri-ciri khusus :

1. Sifat polemik adalah ilmiah.
2. Ramai dalam arti melibatkan banyak pendapat sejarawan dunia.
3. Menarik perhatian, dalam pengertian mengundang banyak pendapat.
4. Wilayah/medan polemik mencakup banyak negara dalam wilayah-wilayah tertentu.
5. Memakan waktu lama.
6. Mendorong sejarawan untuk meneliti dan menggunakan fakta sejarah baru.

2.3 Pelabuhan Internasional

Kerajaan Melayu Jambi pada abad VII memegang peranan penting pada masa itu, karena tempat ini menjadi titik pertemuan lalu lintas pelayaran dari mana-mana seperti dari India menuju Cina atau dari bagian barat akan ke Maluku bagian timur dari Cina pedagang-pedagang akan kembali ke barat. Kapal-kapal layar itu dipaksa alam harus berlabuh jangkar di Pelabuhan Melayu Jambi menunggu peredaran musim arah angin kemana tujuan lanjutan pelayaran mereka masing-masing. Karena itu dengan sendirinya Pelabuhan Melayu menjadi pelabuhan internasional yang berfungsi sebagai pelabuhan transit. Dengan itu pula menjadi pusat pertukaran barang-barang yang mereka punyai masing-masing, antar pedagang Persia, Arab, India, Mesir, Cina dan Eropa. Dari Kerajaan Melayu sendiri terkenal pada waktu itu sebagai penghasil lada, hasil hutan dan emas.

Menurut catatan sejarah, di Kerajaan Melayu ini pada masa itu atau pada masa sudah dalam pengaruh Hindu (semuanya animisme), telah berdiri satu Sekolah Tinggi yang dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai kerajaan untuk mempelajari agama Budha dan bahasa Sansekerta sebagai bahasa resmi Pemerintah Hindu.

Pada tahun 683 Masehi, Sriwijaya merubah garis politik yang selama ini mempengaruhi kerajaan-kerajaan ditimur ini dengan kebudayaan, beralih akan melakukan tindakan kekerasan, kerana berkeinginan menguasai seluruh kerajaan yang ada di bagian barat Nusantara ini. Pada abad ke VII itu (692) Jambi dikuasai sampai keuluan yang bisa dibuktikan dengan relief Prasasti Karang Berahi dalam Sungai Merangin yang dibuat pada tahun 696 bertulisan aksara Hindu Palawa. Pada tahun itu juga Bangka dikuasai, kemudian pada tahun 775 Malaka ditaklukkan dan pada tahun 800 giliran Kerajaan Kaling, Campa dan Kamboja jatuh dalam cengkeramannya.

Kerajaan Melayu memang pada masa itu dijadikan kerajaan bawahan, namun tidak mengurangi peranannya sebagai sebuah Bandar pelabuhan transit lalu-lintas dagang pelayaran, karena dibawa oleh alamnya yang strategis itu.

Pada tahun 850 Jambi melepaskan diri dari Sriwijaya dan pada abad ke IX itu betul-betul sebagai satu kerajaan yang berdiri sendiri seperti tercatat dalam tulisan penulis Cina Tang, bahwa pada tahun 853 dan 871 Kerajaan Jambi ada mengirim utusan/duta ke negeri Cina. Kerajaan Jambi semenjak 850 itu lama kelamaan berkembang hingga dapat menguasai seluruh bagian barat Nusantara yang selama ini dikuasai Sriwijaya sampai ke Malaka dengan ibu negerinya Darmashraya (1183).

Jauh sebelum itu menurut beberapa tulisan, bahwa antara Sriwijaya dan Melayu selalu beralih ganti kekuasaan, seperti tahun 1023 disaat Sriwijaya ditaklukkan Raja Rayendracola dari India, yang mana rajanya ditawan, Melayu mengambil alih seluruh daerah taklukan Sriwijaya selama ini.

Pada tahun 1070 semasa pemerintahan Sriwijaya dibawah Raja Syailendra III dengan nama Koluttunga, disebabkan sang Raja ini naik tahta Kerajaan Cola, pemerintahan Sriwijaya diserahkannya kepada putrid Sasarama Wijaya Tunggawarman yang dikalahkan Rayendra ke I dulunya pada tahun 1023 (ayahnya). Pemerintahan putri ini dibantu oleh raja Melayu Jambi, seperti tertulis dalam berita Sung Hui Yao, bahwa tahun 1082 raja Cina pernah

menerima surat dari raja Kerajaan Tehan Pei (Jambi) dan dari putrid raja yang dikuasakan mengurus negara Sun Fo Tsi (Sriwijaya). Dari piagam Grahi 1183 menjelaskan juga bahwa antara tahun 1178 dan 1183 kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil alih oleh Raja Maulibusana Warmadewa dari Kerajaan Melayu, Selanjutnya, kira-kira pada tahun 1275 itu sebelum ditaklukkan oleh Pamalayu (Majapahit), Melayu Jambi telah mampu mengirim duta ke Cina, segera setelah itu Kaisar Yuan mengirim Duta balasan ke Melayu terdiri dari dua orang Cina Musli, Sulaiman dan Sjamsudin.

Begitu juga dalam catatan dan tulisan Chau Fan Chi yang disusun oleh Chau Yu Kwa pada tahun 1225 menyebut nama-nama kerajaan bawahan Sriwijaya, tetapi tidak terdapat nama Kerajaan Melayu Jambi. Kemungkinan besar sesudah tahun 1225, Kerajaan Melayu ditaklukkan Sriwijaya kembali sebab dalam catatan sejarah yang tertulis dalam buku Hindu Javaasche Geschiedenis (p. 114) bahwa ekspedisi Pamalayu Singasari pada tahun 1275 itu berhasil dapat melepaskan Melayu dari Sriwijaya dan membuat Jambi berdiri sendiri kembali.

Kejadian pada tahun 1275 itu adalah Kartanegara raja dari Singasari Jawa Timur itu memberangkatkan pasukannya dari Pelabuhan Tuban yang disebut pasukan Pamalayu dengan tujuan semula Sriwijaya dan terus menaklukkan Kerajaan Melayu Jambi seluruhnya sampai ke Melayupura. Dan, peristiwanya ini diabadikannya sebagai inskripsi yang berupa bekas tapak kaki (tentu pada sebuah batu) dengan catatan tahun 1286, terletak didataran Padang Roco dekat Sungai Langsat bagian Sungai Batang Hari, demikian menurut "Kolonial Institute". Situasi sekali ini berlainan dengan keadaan pada masa kekuasaan Sriwijaya dimana Jambi dijadikan kerajaan bawahan, sekarang adalah berdiri sendiri sebagai kebangunan Kerajaan Melayu kembali semula dan bagi Singasari hanya menjadikan perkembangan pengaruhnya saja di Sumatera.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan tentang pasang surutnya Kerajaan Melayu Jambi ini di zaman pengaruh Hindu secara ringkas adalah sebagai berikut :

1. Kerajaan Melayu Jambi sudah berdiri sejak abad ke IV.
2. Tahun 683 Melayu Jambi ditaklukkan Sriwijaya.
3. Tahun 850 Kerajaan Melayu Jambi melepaskan diri dari Sriwijaya.
4. Tahun 1023 Kerajaan Melayu Jambi mengambil alih seluruh daerah

kekuasaan Sriwijaya terhadap kerajaan-kerajaan bawahannya di Nusantara bagian barat ini sampai ke Malaka.

5. Antara tahun sebelum 1178 Sriwijaya bangkit kembali, dan pada tahun 1178-1183 kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil kembali oleh Raja Melayu Mauliwarmadewa.
6. Antara tahun 1225 dan 1275 Melayu kembali ditakluk Sriwijaya.
7. Sesudah tahun 1275 Kerajaan Melayu Jambi berdiri sendiri kembali dalam hubungan erat atau pengaruh Majapahit.

Selanjutnya, perkembangan dan peranan Kerajaan Melayu Jambi ada tertulis dalam "*Nederlandsche en Algemne Geschiedenis*" pada bagian *De Geschiedenis van de Archipel*. Pada buku itu disebutkan bahwa pedagang Cina pada abad ke VII ada dua kerajaan di Sumatera dibawah pengaruh Hindu. Di hilir Sungai Batang Hari Jambi bernama Kerajaan "Melayu" dan di Sungai Musi (Palembang sekarang), disebut "Sriwijaya". Kerajaan Hindu di Jawa bernama "Kaling".

Berarti kerajaan Melayu Jambi yang diberitanya ini tentu adalah perkembangan Kerajaan Jambi semenjak kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu itu. Hanya sekarang mempunyai sebutan khusus "Kerajaan Melayu".

Sementara itu, kerajaan-kerajaan yang disebut Melayu banyak sekali di Indonesia ini. Kerajaan Pasai dan Perlak di Sumut, Kutai di Kalimantan, Siak di Riau dan kerajaan-kerajaan di Malaysia sekarang juga disebut dari dulu, Kerajaan Melayu. Dikenal perbedaan namanya hanya dari riwayat pertumbuhan daerahnya sendiri-sendiri, seperti Kerajaan Minang Kabau dikarenakan pernah menang mengadu kerbau antar kerajaan.

Suwarnabhumi dan *Swarnadwipa* sebagai sebutan untuk Pulau Sumatera sebenarnya sudah cukup lama dikenal di luar nusantara, jauh sebelum dikenalnya kerajaan-kerajaan yang disebutkan di dalam sumber berita Cina. Nama *Suwarnadwipa* telah disebut di dalam *Kitab Ramayana* yang ditulis pada abad ke-2 SM. *Kitab Jataka* yang berisi tentang kisah kehidupan Sang Budha menyebut nama *Suwarnabhumi* sebagai sebuah negeri yang memerlukan perjalanan penuh bahaya untuk mencapainya.⁶

⁶ Winston Mambo. Jambi Abad 7 – 14 Masehi. Seminar Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu. Jambi. 27 Mei 2008

Sebuah karya yang cukup terkenal diperkirakan ditulis pada abad 1 M, *Milindapanha* yang berisi percakapan-percakapan raja Yunani dan raja India (yang dalam bahasa Yunani disebut Menandros dan Nagasena) sudah menyebut nama Suvarabhumi yang oleh LC Damais dikatakan hampir pasti mengacu kepada pengertian Sumatera sekarang. Sedangkan pada abad ke-3 masehi sebagian wilayah di Nusantara sudah sangat dikenal dalam sumber-sumber India. Di dalam *Kitab Mahanidessa* (budhisme) yang ditulis pada abad ke-3 masehi menyebutkan nama-nama tempat *Suwarnabhumi*, *Wangka*, dan *Yawa*. Yang dimaksud adalah Sumatera, Pulau Bangka, dan Jawa saat ini.

Keterangan yang cukup menarik tentang adanya perdagangan antara India dan *Suwarnabhumi* disebutkan dalam *Kitan Mahakarmavibhanga*. Secara pasti belum diketahui kapan kitab ini ditulis, tetapi pada tahun 582 M telah ada terjemahannya dalam bahasa Cina. Sebagaimana diketahui, *Kitab Mahakarmavibhanga* merupakan ajaran agama Budha yang sebagian cuplikan-cuplikannya dipahatkan sebagai relief pada candi Borobudur. Bagian pertama dari kitab ini membicarakan tentang Nusantara dan diantaranya menceritakan bahwa “pada jaman dahulu kala para pedagang India telah pergi ke *Suwarnabhumi* dan negeri Nusantara lainnya. Disanalah mereka menjadi kaya raya. Selanjutnya pada bagian lain kitab ini menyebutkan adanya seorang agamawan Budha yang bernama Gavampati sebagai penyebar agama Budha ke *Suvarabhumi*, ia berhasil menjadikan sebagian penduduknya sebagai pengikut agama Budha.

Dalam karya-karya I-Tsing dapat diketahui pula bahwa keberadaan Sumatera sudah sangat dikenal di lingkungan agamawan Budha pada waktu itu. Salah satu karya I-Tsing yang cukup terkenal yaitu berupa kumpulan biografi 60 agamawan berbagai negeri yang pergi ke “Laut Selatan” dan “Barat” selama paruh kedua abad ke-7 masehi. Selain agamawan dari Cina disebutkan juga adanya seorang agamawan dari Vietnam dan dua orang dari Korea yang pernah singgah di Jawa dan Sumatera (Sriwijaya, Malayu dan Barus), serta tempat-tempat lainnya di Nusantara. Berbeda dengan sumber-sumber dari India, sumber-sumber dari Cina lebih banyak menyebutkan tentang adanya kerajaan-kerajaan dan sedikit kehidupan masyarakatnya, khususnya di Jawa dan Sumatera. Bahkan beberapa kerajaan yang disebutkan hanya diketahui dari sumber berita Cina tersebut.

Misalnya tentang kerajaan *Kantoli*, *Holotan*, *Tan-tan* dan beberapa nama lainnya, sejauh ini belum ada sumber-sumber tertulis dari Indonesia sendiri mengenai kerajaan-kerajaan tersebut. Selain kedua sumber tersebut, untuk mengetahui kerajaan maupun tempat-tempat dalam sejarah awal di Sumatera juga dapat diketahui dari berbagai sumber yang ditulis oleh orang-orang Arab yang pernah mengunjungi Sumatera pada waktu itu.

Di Sumatera pada kurun waktu abad 7-14 sebenarnya telah ada beberapa kerajaan, diantaranya yang kemudian cukup dikenal adalah kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Malayu (yang kemudian dalam penulisan sejarah Indonesia dikenal dengan sebutan Kerajaan Melayu Kuna). Namun demikian sangat disayangkan bahwa untuk menungkap latar belakang sejarah kedua kerajaan tersebut masih mengalami kendala, hal itu sangat berkaitan dengan minimnya ketersediaan data yang ada. Selain sumber berita asing, sejarah kedua kerajaan tersebut sedikit banyak juga dapat diketahui melalui data-data prasasti yang ditemukan *insitu* serta temuan kontekstual lainnya seperti data bangunan, arca, peralatan rumah tangga, perhiasan, keramik, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan sejarah Jambi pada abad 7-14, data yang tersedia sebenarnya masih jauh dari mencukupi. Data-data yang ada umumnya hanya terkait dengan keberadaan Kerajaan Melayu Kuna di Jambi yang mengirim utusan ke Cina, sedangkan data tentang aspek-aspek kehidupan masyarakatnya sangat minim sekali. Oleh karena itu apa yang akan diungkap dalam makalah ini sebenarnya belumlah sebagai gambaran keadaan secara lengkap, tetapi hanya sebatas ketersediaan data yang ada.

Di dalam sumber berita Cina disebutkan adanya utusan kerajaan-kerajaan di Sumatera yang datang ke Cina untuk pemberian upeti, kepentingan dagang, maupun ada juga yang mohon perlindungan. Diantaranya yang oleh beberapa ahli diduga berasal dari daerah Jambi adalah Kerajaan *Tupo/Tchupo/Chupo* abad ke-3 masehi, *Kantoli/Kuntala* abad ke-5 masehi, dan Malayu abad ke-7 masehi. Namun dalam perkembangannya Kerajaan Malayu di Jambi dan Kerajaan Sriwijaya di Palembang yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang berpengaruh di Sumatera pada waktu itu. Antara kedua kerajaan tersebut nampaknya saling berebut pengaruh. Suatu saat Kerajaan Sriwijaya yang muncul sebagai kerajaan yang paling berpengaruh di Sumatera. Di saat yang lain Kerajaan Malayu dapat melepaskan diri dan menjadi kerajaan yang paling berpengaruh di Sumatera.

kerabat raja Majapahit) yang pada waktu telah berkembang sebagai penguasa nusantara dan mempunyai pengaruh yang kuat di Asia Tenggara. Adityawarman menyebut ibukota atau kerajaannya dengan nama Malayupura atau Malayapura.

Begitu kuatnya pengaruh Kerajaan Malayu, sehingga nama Malayu pada akhirnya digunakan untuk menyebut seluruh wilayah Sumatera. Di dalam *Kitab Negarakertagama* 1365 masehi, disebutkan seluruh kerajaan bawahan Majapahit di wilayah nusantara, termasuk kerajaan bawahan Majapahit yang ada di Sumatera. Di dalam canto 13 jelas sekali disebutkan nama *bhumimalayu* untuk menyebut nama Sumatera secara keseluruhan. Kerajaan atau negara bawahan Majapahit di *bhumimalayu* yang paling utama adalah Jambi dan Palembang, Karintang, Teba (Tebo), Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rekan, Kampar dan Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tumihang, Parlak, Barat, Lamuri, Batan, Lampung dan Barus. Adityawarman cukup banyak mengeluarkan prasasti dan sebagian dari prasasti tersebut berisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Adityawarman sebagai penganut Budhisme yang taat. Tidak diketahui dengan pasti prasasti terakhir yang dikeluarkan oleh Adityawarman berangka tahun 1375 masehi. Setelah Adityawarman turun tahta, ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Anangwarman, namun tidak ada data yang menyebutkan sejak kapan Anangwarman menggantikan ayahnya. Hanya saja di dalam kitab sejarah Dinasti Ming disebutkan pada tahun 1376 Ma-la-cha Mauli (Maharaja Mauli dari kerajaan Malayu) dan Ma-la-cha Pao-lin-pang (Maharaja Palembang) mengirim utusannya ke Cina. Selanjutnya belum ditemukan data-data akurat tentang runtuhnya Kerajaan Malayu (Melayu Kuna), hingga akhirnya berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera.

Dari perjalanan sejarah Kerajaan Malayu Kuna abad 7-14 masehi diketahui bahwa selama abad kerajaan ini berkedudukan di Jambi. Bukti-bukti yang berupa data arkeologi sangat mendukung kedudukan Malayu Kuna di Jambi. Di situs Solok Sipin di Kota Jambi ditemukan sisa-sisa struktur bangunan candi dari bata dan arca Budha dari abad ke-8 masehi. Selain itu juga ditemukan makara dari batu yang pada salah satu sisinya terdapat tulisan nama *mpu Dharmmawira* dan angka tahun 986 saka (1064 masehi) dalam bahasa dan aksara jawa kuna. Jika dilihat dari bentuk dan ukuran makaranya bangunan candi di Solok Sipin ini merupakan candi yang cukup besar. Di

sebutan untuk wilayah Jambi atau Malayu. Namun demikian ada juga yang berpendapat *San-fo-t'si* adalah Suwanabhumi. Selain itu nama Jambi telah disebut-sebut di dalam tulisan ahli sejarah dan geografi Arab pada abad ke-9. Ibn Khusdadhbih tahun 849 masehi telah mencatat beberapa tempat di Sumatera. Diantaranya adalah Balus (Barus) dan jabih (Jambi).

Didalam catatan Chau-ju-kua tahun 1225 masehi disebutkan kerajaan *San-fo-t'si* mempunyai 15 negeri atau kerajaan bawahan, diantaranya *palin-fong* yang merupakan terjemahan untuk nama Palembang. Kalau benar pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang, ini berarti pada tahun 1225 masehi Kerajaan Sriwijaya telah menjadi bawahan Kerajaan Malayu. Selain itu, didalam catatan Chau-ju-kua disebutkan juga adanya seorang penguasa dari *San-fo-t'si* (Jambi) yang turut menghadiri pesta rakyat di Kanton dengan membacakan *mahamayuri widyarajni*, yaitu salah satu dari *pancaraksa sutra* yang terkenal dikalangan kaum Budha Tantrayana. Pada waktu iu Kerajaan Malayu telah berkembang menjadi sebuah kerajaan paling berpengaruh di Sumatera dan kedudukan ibukotanya masih berada di Jambi. Hal itu dibuktikan dengan adanya temuan Gong (alat musik) bertulisan Cina di Candi Kembar Batu, situs percandian Muarajambi. Dari tulisan tersebut diketahui, bahwa gong tersebut adalah hadiah dari pemerintahan Shao-ting (dinasti song) di Cina untuk Raja Jambi yang diberikan pada tanggal 23 atau 27 Agustus tahun 1231 masehi. Selanjutnya tanpa diketahui secara pasti penyebabnya, mendekati akhir abad ke-13 pusat kerajaan Malayu kemudian dipindahkan lebih ke hulu atau lebih ke daerah pedalaman. Pada tahun 1286 masehi ketika Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari di Jawa mengirimkan Arca Amoghapasa, ibukota Kerajaan Malayu bertempat di Dharmasraya. Selanjutnya, ibukota Kerajaan Malayu dipindah ke tempat yang sayang sekali tulisan dalam prasastinya sudah tidak jelas lagi, hanya terbaca bagian belakangnya saja.....vita atau cita. Kemudian pada masa pemerintahan Adityawarman, pusat pemerintahannya dipindah lagi ke daerah Suroso. Pada masa Adityawarman inilah kerajaan Malayu benar-benar mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Sumatera, bahkan Adityawarman benar-benar ebagai seorang Maharajadhiraja di Bhumimalayu atau Suwarnabhumi pada waktu itu dengan gelar *Udayadityawarman* atau *Adityawarmodaya Pratapaparakramarajendra Mauliwarmadewa*. Hal itu tentu tidak lepas dari dukungan Kerajaan Majapahit di Jawa (Adityawarman mengaku masih

Perjalanan sejarah kerajaan Malayu (malayu Kuna) ini berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu mulai abad ke-7 masehi sampai abad ke-14 masehi. Dalam sumber berita Cina Kitab Sejarah Dinasti T'ang (abad 7-10 masehi) disebutkan pertama kali adanya utusan dari *Mo-lo-yeu* pada tahun 644-645 masehi. Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud *Mo-lo-yeu* adalah Kerajaan Malayu yang berpusat di Jambi. Dalam catatan I-tsing (pendeta Budhis dari Cina) disebutkan, pada tahun 672 masehi dalam perjalanan menuju India, ia sempat singgah di *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya) selama 6 bulan dan singgah di *Mo-lo-yeu* selama 2 bulan. Sriwijaya dan Malayu pada waktu itu telah berkembang menjadi pusat agama Budha yang cukup penting di Sumatera maupun Asia Tenggara. Hal itu tercermin dengan adanya kunjungan-kunjungan agamawan Budhis yang mendatangi Sriwijaya maupun Malayu dalam rangka untuk memperdalam agama Budha. Demikian pentingnya kedua tempat tersebut, sampai-sampai seorang agamawan Budhis dari India (tempat asal Budhisme) yang bernama Atisa perlu belajar di *Sriwijayanagara* dan *Malayagiri* sebelum menjadi tokoh pembaharu agama Budha di Tibet. *Malayagiri* ini sama dengan Bukit Malayu yang sekarang berada di situs percandian Muarajambi.

Nama Jambi pertama kali muncul dalam sumber berita Cina tahun 853 masehi, yang menyebutkan adanya misi dagang dari Chan-pi atau Chan-pe ke Cina. Demikian pula pada tahun 871 Chan-pi mengirim lagi utusan dagangnya ke Cina. Sumber berita dari masa Dinasti Song (960-1279 masehi) menyebutkan Chan-pi merupakan ibukota dari kerajaan *San-fo-t'si*. Berita ini agak membingungkan, karena umumnya para ahli menterjemahkan *San-fo-t'si* adalah Sriwijaya. Apakah itu berarti kerajaan Sriwijaya pada waktu itu pindah ke Jambi dan pada tahun-tahun berikutnya pindah lagi ke Palembang? Lalu dimana posisi Kerajaan Malayu? Sedang dari sumber-sumber tertulis lainnya dapat diketahui bahwa Kerajaan Malayu masih berpusat di Jambi sampai dengan awal abad 13 masehi (tahun 1231 masehi). Jika ditelaah lebih mendalam, sebenarnya pengertian *San-fo-t'si* lebih mengarah ke Jambi atau Kerajaan Malayu. Utusan-utusan dari Jambi berturut-turut datang ke Cina pada tahun 1079, 1082, 1084, 1088, 1090, dan 1094. Kemudian dari utusan diplomatik Jambi ke Cina pada tahun 1156-1178 menghasilkan pengakuan dari Cina terhadap penguasa Jambi sebagai raja *San-fo-ch'i* (jambi). Dari penjelasan tersebut, *San-fo-t'si* atau *san-fo-ch'i* sebenarnya lebih merupakan

Koto Kandis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat tulisan singkat pada pipisan dalam aksara dan bahasa jawa kuna. Traskripsi tulisannya berbunyi // *cu a sa r* //. Belum diketahui dengan jelas apa arti tulisan tersebut, tetapi dari segi paleografi tulisan tersebut berasal dari abad ke-8 masehi. Selain itu di situs ini juga ditemukan sisa-sisa pemukiman kuna dengan temuan keramik Cina dari masa T'ang – Song (abad ke-8 sampai abad 13 masehi).

Peninggalan Kerajaan Malayu yang spektakuler yaitu Situs percandian Muarajambi. Situs ini terbentang di tepian Sungai Batanghari sepanjang lebih kurang 7 km dengan lebar sekitar 3 km. Situs Percandian Muarajambi ini merupakan situs percandian terbesar di Indonesia, di dalamnya terdapat sekitar 82 reruntuhan bangunan dari bata. Sebagian diantaranya telah diteliti dan diketahui sebagai reruntuhan bangunan candi Budha. Beberapa diantaranya telah dipugar kembali yaitu Candi Tinggi, Candi Tinggi I, Candi Gumpung, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Gedong I dan Candi Gedong 2. Sedang Candi kedaton telah dilakukan studi teknis pada tahun 2008 sebagai persiapan untuk pemugarannya yang akan dimulai tahun 2009. Salah satu hasil dari studi teknis yaitu dapat diketahuinya metode pendirian bangunan candi pada waktu itu, yaitu metode pembuatan dengan sistem susun yang dimulai dari bagian pondasi ke atas. Walaupun berupa reruntuhan tetapi temuan unsur-unsur bangunan masih lengkap. Untuk bangunan candi umumnya terdiri dari unsur bangunan induk, candi perwara, halaman, pagar, dan gapura sebagai pintu masuk. Di situs ini juga banyak ditemukan tulisan-tulisan mantram Budhis yang ditulis pada kertas emas dalam bahasa dan aksara jawa kuna yang berasal pada abad ke-8-10 masehi.

Di reruntuhan Candi umpun ditemukan sebuah arca *prajnaparamita* dari atu andesit. Dari langgam dan ciri-ciri pahatannya arca tersebut berasal dari jawa sekitar abad 13-14 masehi. Sedang temuan keramik di Situs percandian Muara Jambi ini sangat eriasi. Keramik dari dinasti Song (abad 10-12 masehi) sangat mendominasi temuan di situs percandian Muara Jambi. Setelah itu keramik dari dinasti Yuan (abad 12-13 masehi) cukup banyak ditemukan. Sedikit temuan keramik dari dinasti Tang (abad 10 masehi), Ming abad 14-16 masehi), serta Ching (abad 16-awal, abad 20 masehi). Selain keramik Cina juga ditemukan keramik Tailand yang umumnya berupa kendi buatan Satingpra abad 13 masehi dan genten buatan Sawan Kalok dari abad 15 masehi. Keramik Khmer dari abad 13 juga ditemukan walaupun jumlahnya



Komplek Candi Muara Jambi

sangat sedikit. Dari temuan-temuan tersebut dapat dikemukakan, Situs percandian Muara Jambi merupakan situs yang digunakan dan dikembangkan dari waktu ke waktu. Tidak menutup kemungkinan situs inilah yang dikunjungi oleh I-tsing pada tahun 672 Masehi dan agamawan Budha dari Korea, Vietnam, dan India untuk memperdalam agama Budha di Malayu.

Selain itu, juga terdapat temuan lepas berupa arca Budha dari perunggu berlapis emas di Rantau Kapas Tuo, Kabupaten Batanghari dari arca budha terbuat dari batu di Betung Bedarah, Kabupaten Tebo. Sedangkan dari penelitian yang telah dilakukan banyak ditemukan data-data pemukiman kuno maupun temuan struktur anuna di DAS Batanghari dan anak sungainya. Struktur bangunan kuno dari bata (kemungkinan merupakan bangunan candi) ditemukan di Dusun Mudo, Suak Kandis, dan di sekitar situs orang kayo Hitam. Situs-situs pemukiman kuno ditemukan di daerah Suak Kandis, yaitu di Situs Sematan Pundun, Situs Muara Kumpe, dan Situs Ujun Pelancu. Di situs-situs tersebut telah ditemukan tonggak-tonggak rumah kuno bangunan rumah tinggal, sisa-sisa perahu kuno, sampah dapur, pecahan tembikar dan keramik. Pecahan keramik yang ditemukan erasan dari Cina abad 11 – 13

(Sumatera) (Bambang Budi Utomo :1992).

Kekuasaan Melayu kembali menyusut pada tahun 1286, ketika Raja Melayu Tribuanaraja terpaksa mengakui supremasi kekuasaan Kartanegara dari Singosari. Hal ini terbukti oleh peninggalan patung Amoghapasa di daerah Sungai Langsat (Damasraya) – rupanya pusat pemerintahan Melayu telah berpindah ke sana. Peristiwa Pamalayu juga tercatat dalam Kitab Pararaton. Di dalamnya diberitakan bahwa Pamalayu adalah ekspedisi atau serangan terhadap Melayu. Tetapi ahli sejarah cenderung berpendapat bahwa Pamalayu lebih merupakan upaya Kartanegara untuk menegakkan pengaruhnya (Casparis, 1992).

Pasang naik kekuasaan Melayu kembali muncul pada masa pemerintahan Adityawarman. Ia memerintah tahun 1347 Masehi dan pusat pemerintahan telah dipindahkan ke Pagaruyung, suatu kawasan yang terletak di pusat kebudayaan Minangkabau. Adityawarman yang sebelumnya adalah seorang pejabat tinggi Kerajaan Majapahit adalah cucu Raja Melayu Tribuanaraja, dan berkuasa di Melayu menggantikan pamannya Akarendrawarman. Ia memerintah dengan penuh kebesaran, dan sebagaimana yang disebutkan di depan tidak satupun dari seluruh prasasti yang ditinggalkannya yang mengungkapkan tidak ada istilah yang menandakan bahwa ia berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Sebagai bukti kasihnya putri Selaras diakuinya sebagai anaknya yang berhak mewarisi kerajaan ketika ia telah meninggal kelak. Ketika Tun Telanai meninggal belasan tahun kemudian, oleh puteranya (dari istri yang lain yang membunuhnya) kerajaan diserahkan pada putri Selaras Pinang Masak. Sementara ia sendiri kembali ke Siam.

Beberapa tahun setelah putri Selaras Pinang Masak menjadi raja di ujung Jabung (Sabak) ia berkenalan dengan seorang asing keturunan Turki, yang menurut kisah bernama asli Ahmad Salim anak Sultan Turki Zainal Abidin Bin Hasan binti Fatimah Bin Mohammad Rasulullah. Tentang ini patut dipertanyakan bahwa apabila Ahmad Salim yang kemudian bergelar Datuk Paduka Berhala itu berasal dari bangsawan Turki bisa saja dengan cepat diterima. Tapi kalau dinyatakan anak raja Turki keturunan Rasulullah, perlu penyelidikan lebih dalam karena silsilah yang dikemukakan kurang kuat secara kronologis.

Lebih lanjut dikisahkan bahwa sejak perkawinan itu putri Pinang Masak

melindungi pelabuhan dagangnya, sehingga san-fo-t'si menjadi pusat perdagangan yang tentram, damai, dan berkembang.

2.4 Masuknya Islam⁷

Pada dasarnya dapatlah dikatakan bahwa Kerajaan Melayu (Islam) merupakan lanjutan dari Kerajaan Melayu Kuno, yang telah masuk dalam catatan sejarah pada abad ke-7. Keterangan awal berasal dari catatan kronik Cina masa Dinasti Tang yang menyatakan tentang sebuah kerajaan bernama Mo-lo-yu (Melayu) pada tahun 644 dan 645 masehi. Informasi lainnya berasal dari catatan perjalanan I-Tsing seorang pendeta Budha dalam perjalanannya dari Kanton menuju India dalam rangka upayanya menterjemahkan kitab suci agama Budha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Cina. Dalam perjalanannya yang berulang kali ini ia sempat mampir di Melayu dan Sriwijaya. Pada kedatangannya yang pertama tahun 672, ia tinggal di Sriwijaya selama 6 bulan dan di Melayu selama 2 bulan sebelum ia meneruskan perjalanan ke India.

Tentang Melayu dikatakannya bahwa bandar ini adalah bandar penting terletak di tepi selat Malaka antara Sriwijaya dan Kedah. Pelabuannya ramai dikunjungi oleh kapal-kapal sambil menunggu angin yang baik, atau sebelum melanjutkan perjalanan. Banyak sejarawan sependapat bahwa pusat kerajaan pada masa itu adalah di daerah kota Jambi sekarang. Ia datang lagi ke Sriwijaya tahun 685 dan kembali ke Cina 4 tahun kemudian untuk mencari pembantu dalam upaya menyelesaikan pekerjaannya. Tetapi ketika ia datang lagi ke Sriwijaya tahun 692 dikatakannya bahwa Melayu sekarang telah menjadi Sriwijaya. Dengan demikian berarti sejak masa itu Kerajaan Melayu telah menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya (Hall, 1979 :57)

Kerajaan Melayu kembali muncul pada abad 11 ketika Sriwijaya telah jauh berkurang kekuatannya akibat serangan Kerajaan Cola. Sebuah prasasti yang ditemukan di Srilangka menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Vijayabahu di Srilangka (1055-1100), Pangeran Suryanarayana di Malayapura (Melayu) berhasil memegang tampuk pemerintahan di Swaarnapura

⁷ Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam "Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan". Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

masehi, dan keramik Thailand dari abad 13 masehi. Pemukiman kuno juga ditemukan di daerah Koto Kandis dan Lambur. Berdasarkan temuan keramiknya berasal dari Cina abad 8 – 13 masehi. Tentang pemukiman kuno juga disebutkan secara singkat di dalam Chau – ju – kua tahun 1225 masehi. Disebutkan bahwa para pembesar kerajaan tinggal di daratan, sedang penduduknya tersebar di luar kota dan tinggal di rakit-rakit yang ditambatkan di tepian sungai. Atap rumah tinggal di rakit-rakit tersebut dibuat dari ilalang. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa di Jambi pada waktu itu terdapat tiga jenis pemukiman. Pemukiman pembesar kerajaan di darat yang kemungkinan juga berupa rumah-rumah bertiang kayu, pemukiman penduduk rumah bertiang di tepi sungai, dan rumah-rumah rakit yang beratapkan ilalang. Sampai saat ini jenis rumah-rumah tersebut masih banyak dijumpai di Jambi. Pada dekade terakhir ini saja dengan kemajuan di bidang iptek dan semakin langkanya kayu-kayu besar, masyarakat mulai mengganti rumahnya dengan rumah beton tanpa tiang atau tetap mempertahankan rumah tingkat dengan menggunakan tiang beton.

Aspek kehidupan lain yang dapat diketahui adalah kegiatan perdagangan di Jambi pada abad 7 – 14 masehi. Di dalam sumber-sumber berita Cina dapat diketahui berbagai jenis komoditi pada waktu itu. Banyaknya temuan keramik Cina di Jambi merupakan bukti bahwa keramik merupakan salah satu komoditi perdagangan dari Cina yang sangat digemari. Tentu saja barang-barang dagangan dari Cina tidak hanya keramik, tetapi yang juga populer pada waktu itu adalah kain sutera. Sedang barang-barang yang diekspor adalah emas, perak, kapur barus, dan lada. Selain itu, khusus dari Jambi disebutkan adanya sejenis buah-buahan aneh yang bentuknya seperti bulan sabit dan dipersembahkan untuk pejabat-pejabat kerajaan di Cina serta banyak dikumpulkan oleh pedagang dari persia. Pada abad 13 Jambi atau kerajaan malayu telah tumbuh menjadi bandar perdagangan yang besar. Barang dagangan dijual yang dijual juga termasuk monopoli barang-barang yang didatangkan dari Jawa dan Indonesia Timur, seperti cengkeh dan kayu cendana, serta kemenyan dari Asia Barat. Pelabuhan lainnya yang terdapat di DAS Batanghari juga mempunyai peran penting sebagai pengumpul hasil-hasil dari pedalaman, seperti pelabuhan Muara Tebo, Muara Tembesi, Muara Sabak dan Tungkal. Chou – ch’u-fei pada tahun 1178 masehi menyebutkan bahwa San-fo-t’si (jambi) benar-benar menggunakan kekuatannya untuk

beserta suaminya Dt. Paduka Berhala memerintah di Ujung Jabung. Kerajaan menjadi aman makmur dan sejahtera. Dari perkawinan itu terlahir empat orang anak yang tua bernama Rangkayo Pingai, kedua Rangkayo Kedataran, ketiga Rangkayo Hitaman, dan yang paling muda perempuan bernama Rangkayo Gemuk (Ngebi Sutodilago, 1982:16)

Struktural Kerajaan Melayu Islam

Dari periode awal Melayu Islam hingga batas periode Kesultanan 1460 s/d 1615 ada sebanyak 8 orang raja yang memerintah, namun yang terkenal diantaranya adalah Rangkayo Hitam (memerintah 1500-1515). Berdasarkan naskah sejarah dikatakan bahwa Rangkayo Hitam memiliki watak bengis, namun punya sifat keberanian yang luar biasa. Selain itu ia sosok yang cerdas dan tangkas sehingga dalam setiap perkelahian ia selalu menang (Nasrudin, 1989:80). Naskah-naskah klasik Jambi terkadang menyanjungnya secara agak berlebihan dengan mengisahkan perjalanan Rangkayo Hitam ke tanah Jawa guna menentang raja Mataram yang sedianya akan membunuhnya. Perjalanan itu dikisahkan memperoleh hasil gemilang dengan berhasil dirampasnya benda-benda keramat seperti keris dan tombak untuk selanjutnya benda-benda itu dijadikan sebagai lambang keabsahan kekuasaan.

Namun terlepas dari itu Rangkayo Hitam memang seorang raja yang kuat dan berani. Pada masanyalah Jambi memutuskan hubungan dengan Mataram dan tidak lagi membayar upeti yang biasanya diserahkan secara teratur setiap 2,5 atau tiga tahun sekali. Pangeran Ratu (Rangkayo Hitam) pernah berkata dengan marah : para leluhur kami adalah raja-raja yang berdaulat, mengapa kami tidak? (Djohan Hanafiah : 1952).

Masa pemerintahan Rangkayo Hitam adalah masa disusunnya kembali struktur pemerintahan yang terdiri dari para priyayi sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Semua bangsawan dalam lingkungan kraton harus memikul kewajiban sebagai kepala “kalbu” yang disebut bangsa. Kesemuanya berjumlah 12 kalbu, orang-orang ini dikategorikan sebagai orang kerajaan yang bertanggung jawab penuh atas berjalannya roda pemerintahan (Nasrudin, 1989).

Agama Islam

Bila mengacu kepada naskah-naskah klasik Jambi maka dapat dikatakan

bahwa agama Islam baru dipeluk orang Jambi setelah kedatangan Dt. Paduka Berhala yang kawin dengan putri Selaras Pinang Masak yang akhirnya memeluk agama Islam. Karena masa pemerintahan putri Selaras Pinang Masak diperkirakan berlangsung antara 1460 s/d 1480 maka pada masa inilah Islam pertama-tama masuk ke daerah Jambi. Hanya saja mengingat bandar Melayu adalah bandar strategis yang ramai dikunjungi oleh saudagar asing tidak tertutup kemungkinan bahwa pada waktu sebelumnya sudah ada diantara penduduk yang telah memeluk agama Islam.

Penyiaran Islam semakin intensif dilakukan pada masa pemerintahan Rangkayo Hitam (1500-1515). Disamping dilakukan oleh para pedagang dan mubalig, adalah Rangkayo Hitam sendiri yang turut aktif dalam penyebaran Islam. Mula-mula penyiaran dilakukan keluarga/kerabat kerajaan seperti sunan Pulau Johor, sunan Kembangseri, dan sunan Muara Pijoan (ketiganya cucu raja Minangkabau dari anaknya putri Panjang Rambut yang juga adik dari putri Selaras Pinang Masak). Selanjutnya Islam disebarluaskan ke masyarakat luas melalui elit-elit lokal daerah bawahan kerajaan. Kisah-kisah pertemuan Rangkayo Hitam dengan Temenggung Merah Mato yang kemudian menjadi mertuanya itu tak terlepas dari rangkaiannya dalam menyebarkan agama Islam (Nasruddin, 1989 :86-87)

Dengan dijadikannya agama Islam menjadi agama kerajaan maka berubahlah sendi-sendi kehidupan dalam wilayah kerajaan. Aspek-aspek seperti pandangan hidup, cita-cita, norma-norma ketertiban berikut sanksinya serta ketentuan-ketentuan kemasyarakatan lainnya berubah dari yang semula berdasarkan prinsip-prinsip kebudayaan lama yang berdasarkan alur dan patut semata, kepada prinsip-prinsip yang didasarkan pada agama Islam.

Agama Islam juga mempengaruhi ketentuan-ketentuan dunia perdagangan. Menurut Anthony Reid, Islam mempunyai pengaruh yang jelas atas prosedur perdagangan. Bagian dari hukum perundang-undangan Melayu (termasuk Jambi) yang berkaitan dengan perdagangan, sebagian besar dipinjam dari hukum Islam. Kata-kata untuk konsep seperti bangkrut (*muflis*) masuk ke dalam bahasa Melayu dari bahasa Arab. Hukum itu tidak secara eksplisit mengatur bunga karena riba, kata Arab untuk lintah darat yang dilarang oleh Islam. Tapi hukum ini menyetujui pembagian keuntungan (Reid, 1999:146)

BAB III

JAMBI ABAD 15-17

Sejarawan Norman G. Owen pernah membagi sejarah Asia Tenggara ke dalam tiga periode panjang. Pertama, era klasik yang menghasilkan candi-candi besar seperti Borobudur, Angkor dan Pagan. Kedua, zaman modern yang ditandai dengan kolonialisme dan pasca kolonialisme. Ketiga, masa tradisional yang terjepit di tengah dari abad 13 sampai 18. Periode yang disebut terakhir ini dinilai cenderung statis, kontras dengan masa pembangunan monumen pada negara klasik, dan dinamika perdagangan dari kolonialisme modern (Adam, 1999).⁸

Tetapi kesimpulan berbeda dikemukakan oleh Anthony Reid, Profesor Sejarah Asia Tenggara yang mengajar di Australian National University ini memandang periode waktu abad 15 – 17 justru ditandai oleh tampilan sejarah Asia Tenggara yang sangat dinamis. Babakan waktu ini digambarkan oleh Reid sebagai kurun niaga yang didalamnya memuat berbagai aspek kesinambungan dan perubahan (Reid, 1993)

Senada dengan itu Fernan Braudel menyatakan bahwa selama kurun niaga ditandai dengan terjadinya perubahan besar seperti munculnya bandar-bandar perdagangan yang makmur, terjadinya perubahan anutan agama secara besar-besaran dari animisme kepada agama-agama besar yang universal, serta ketergantungan kehidupan akan dunia perdagangan (Adam, 1999)

Dalam konteks yang lebih khusus dalam kurun inilah **munculnya Jambi menjadi kerajaan yang cukup penting dalam pentas sejarah nusantara**. Kemunculan Jambi sebagai sebuah kerajaan tidak hanya berarti sekedar munculnya sistem kekuasaan baru di wilayah tertentu. Lebih dari itu dapat dipandang sebagai bangkitnya **“Nasionalisme Sumatera”** yang sejak ekspedisi pamalayu tahun 1286 berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Jawa. Upaya melepaskan diri dari kekuasaan Jawa dipelopori oleh

⁸ Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam “Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

Adityawarman yang kembali ke Sumatera tahun 1347 dan memerintah di Pagaruyung dengan sebutan Udayatyawarman Prataparakramarajindra Mauliwarmadewa (M.D. Mansur, 1970 : 58)

Dalam memerintah Adityawarman bertindak selaku pemimpin negara bebas. Dari prasasti-prasasti yang ditinggalkannya tidak terbaca ungkapan atau istilah yang menandakan bahwa ia mengakui kewibawaan Majapahit. Oleh J.G. De Casparis, Adityawarman dikatakan sebagai seorang prabu dengan cita-citanya sendiri yang kehadirannya dalam lembaran sejarah Sumatera sebagai penutup masa lampau (Hindu Sumatera), pencipta Melayu baru yang patut dikatakan pengganti Sriwijaya, serta pendahulu negara melayu yang berpusat di Malaka (Casparis:1992)

Masa-masa setelah pemerintahan Adityawarman menunjukkan bahwa Jambi (juga Palembang) masih berada di bawah kekuasaan Jawa. Hal itu ditandai dengan pengiriman upeti *pakasan pajak dan pakasam kaluang* ke Mataram (Ngebi Sutodilago, 1982:16). Upeti ini diantarkan secara teratur ke Mataram setiap 2,5 atau 3 tahun sekali. Tetapi semua itu dihentikan oleh Orang Kayo Hitam yang menjadi Raja Jambi pada tahun 1663. Sejak itu Jambi tumbuh menjadi kerajaan berdiri sendiri yang ikut berperan dalam dinamika sejarah nusantara, hingga kerajaan ini dihapuskan oleh Belanda dengan *statsbland* No. 187 jo 239 tahun 1906 (Mukti Nasrudin, 1989 : 251)

Satu hal yang tak kalah menarik untuk diperhatikan dalam periode ini adalah beralihnya anutan agama masyarakat Melayu Jambi dari yang semula beragama Budha kepada agama Islam. Terjadinya peralihan agama dari Budha ke Islam tidak hanya semata-mata berarti beralihnya aspek-aspek kepercayaan masyarakat dalam arti sempit. Agama Islam adalah sebuah agama yang tidak hanya mengatur soal-soal peribadatan saja, tetapi ia lebih berupa tatanan kehidupan yang komplit dalam arti Islam juga mengatur aspek-aspek yang jauh lebih luas cakupannya termasuk ideologi politik, ekonomi dan sosial budaya. Konsekuensi dari dianutnya Islam sebagai suatu agama oleh masyarakat Melayu Jambi diikuti pula oleh berbagai perubahan dalam aspek-aspek yang telah disebutkan diatas.

Pembahasan Jambi masa abad 15-17⁹, sumber dominannya berasal dari

⁹ H. Junaidi T. Noor, MM. *Jambi Abad 15-18*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Sejarah Provinsi Jambi. Jambi Dalam Lintasan Sejarah melayu. Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 27 Mei 2008

tulisan dan catatan pejabat kolonial yang bertugas di Jambi atau di Palembang dan Bengkulu. Mereka itu diantaranya J. Tideman dan L.F. Liger. Kemudian tulisan Elsbeth Locher Scholten tentang kesultanan Sumatera masa kolonial (1830-1907). Juga kontrak-kontrak perjanjian yang tersimpan di museum dan arsip nasional yang diinventarisasi serta catatan-catatannya oleh prof. Uka Tjandrasasmita sangat membantu merangkai beberapa puncak peristiwa dalam kurun waktu masa VOC dan kolonial Belanda di Jambi. Beberapa artikel di Prisma yang ditulis Prof. Taufik Abdullah dan laporan hasil penelitian arkeologi dan geologi Provinsi Jambi 1994 -1995 juga ikut memperkaya pembahasan termasuk beberapa referensi lainnya.

Penentuan periodisasi kesejarahan dapat saja dilakukan sesuai batasan dan lingkup bahasan. Artinya tidak mutlak mengikat dan ia dapat saja dibuat dengan berbagai alasan, argumen dan kajian itu sah-sah saja. Misalnya untuk Jambi dapat dibuat masa prasejarah, pra melayu, melayu kuno I, melayu kuno II, Jambi pra kesultanan, masa kesultanan, masa kolonial yang juga didalamnya masa kesultanan masa pemerintahan kolonial Belanda (pasca kesultanan), masa Jepang, masa kemerdekaan dan berlanjut masa sekarang dengan berbagai dinamika pemerintahan onder afdeling, afdeling, keresidenan dan Provinsi Jambi.

Masing-masing masa tersebut bisa dibuat lebih spesifik misalnya pra Islam, masa Budhis, peralihan Budhis ke Islam, masa kesunanan Jambi, masa Sultan Thaha. Contoh konkritnya seperti relief kesejarahan dan perjuangan rakyat Jambi divisualkan dalam delapan panel relief yang terpancang di halaman gedung DPRD Provinsi Jambi.

Panel pertama menggambarkan masa prasejarah, panel kedua memvisualkan masa melayu kuno dalam masa bentangan abad ke III sampai pertengahan abad XIII. Panel ketiga mengisahkan Pamalayu dan ikutannya berupa bayanan Dara Petak dan Dara Jingga ke Singosari/Majapahit. Panel keempat menceritakan masa Melayu pra Islam. Sedangkan panel kelima berisi framen masa kesultanan dan pengaruh bangsa barat. Panel ketujuh mengemukakan masa awal kemerdekaan dan panel terakhir kedelapan membawa ke tapak awal pemerintahan Provinsi Jambi dan geliat pembangunan Jambi sekarang.

Untuk batasan penulisan ini seperti yang telah ditetapkan oleh penyelenggara mengambil masa antara tahun 1404 – 1701 Masehi. Dalam

batasan ini penulis mencoba membuat periodisasi :

Masa peralihan Melayu, Budhis ke Islam (1401-1599)

Masa Pra kesultanan Jambi (1500-1614)

Masa Kesultanan (1615-1906)

- a. Awal kedatangan VOC (1616-1642)
- b. Campur tangan VOC pada kesultanan (1642-1858)
- c. Penguasa kolonial Belanda (1858-1906) yang tidak akan dibicarakan karena masuk dalam materi pembicara lain.

Masa Peralihan Melayu Budhis ke Islam (1401 – 1500)

Setelah beralihnya Kerajaan Melayu dari Jambi ke pedalaman DAS Batanghari sebagai perkiraan dari adanya Pamalayu¹⁰ oleh Kerajaan Singosari tahun 1275 Masehi ke Swarnabhumi sehingga pusat kerajaan berpindah ke Dharmasraya. Pada masa Dharmasraya inilah terjadi pengiriman arca amoghapasa para yang penulis sependapat arca ini sebagai lambang persahabatan dan hadiah kepada Sri Maharaja Srimat Tribhuwana Mauliwarmadewa pada 1208 Saka (1288 M). Baik Pamalayu maupun pengiriman arca amoghapasa, menurut penulis didorong oleh adanya kenyataan hegemoni perebutan alur pelayaran dari lalu lintas perdagangan yang dikuasai oleh Melayu atau disebut juga Swarnabhumi. Bila Melayu terus berjaya atau kemungkinan tunduk ke Cina akan sangat mengganggu Singosai. Dengan letaknya yang strategis rasanya cukup beralasan bila Melayu/Swarnabhumi dikuasai baik melalui peperangan maupun melalui upaya-upaya perdamaian.

Kelanjutan perdamaian tahun 1288 Masehi tersebut adalah diplomasi perkawinan dengan boyongan Puteri Melayu Dara Petak dan Dara Jingga pada tahun 1292 Masehi oleh Mahisa Anabrang.¹¹ Ketika boyongan itu sampai di Singosari ternyata Kertanegara telah gugur dalam pemberontakan

¹⁰ Pamalayu atau Penangdeng (Kerajaan) Melayu Jambi. Kesetangan Raja Singosasi selain berambisi meluaskan wilayah kekuasaannya ke Sumatera, ia bermaksud membendung ekspansi Kerajaan Cina yang dipimpin oleh Khubilai Khan menyusul tanggapan penolakan Raja Singosasi atas kedatangan utusan Khubilai Khan ke Singosari.

¹¹ Mahisa Anabrang adalah gelar panglima seberang lautan Kerajaan Singosai atas nama Wismarupakumana.

Jayakatwang, menantu Kertanegara yaitu Rd. Wijaya menggunakan tenaga tentara Khubilai Khan yang datang ke Singosari untuk menundukkan Jayakatwang. Setelah Jayakatwang berhasil ditaklukkan dengan gesit Rd. Wijaya berhasil menghalau tentara Khubilai Khan kembali ke negerinya. Raden Wijaya memperistri Dara Petak dan Dara Jingga diperistri oleh seorang bangsawan Majapahit bernama Adwayawarna/Adwayabrahma.

Dari perkawinan Dara Petak dan Rd. Wijaya melahirkan Kalagemet satu-satunya putra Rd. Wijaya, sehingga ketika Rd. Wijaya wafat, Kalagemet naik tahta dengan nama Jayanegara walau ibunya tidak berstatus permaisuri tetapi memiliki kedudukan yang istimewa sebagai “Stritinuhengpura” atau istri yang dipertua di istana. Sementara itu hampir bersamaan Dara Jingga pun melahirkan Adityawarman. Dalam istana. Adityawarman mendapatkan kemudahan sehingga ketika dewasa mendapatkan kedudukan. Bahkan bersama Patih Gajah Mada ikut menaklukkan Bali dan Tanjung Pura, Adityawarman pun tercatat dalam istana Cina pernah datang sebagai utusan Majapahit dalam jabatan Menteri di tahun 1325 dan 1330 Masehi. Nama Adityawarman dalam berita Cina adalah Seng – K’ia-Lie – Yu- Lan.

Posisi Adityawarman cukup penting dalam kerajaan, karena pada tahun 1343 Masehi ia menjadi wreda mantri atau disebut juga Menteri Pranadharita (Pegawai Tinggi Mahamantri yang lebih tinggi dari Perdana Menteri), kedudukan ini dimungkinkan karena Adityawarman diambil anak oleh Rajapati dan tentu menjadi anggota Rajadiraja Majapahit.¹²

Tahun 1344 Masehi Adityawarman kembali ke Dharmasraya, ketika itu pamannya bernama Rajendra Mauli Maliwarmadewa (anak Tribhuwanaraja Maliwarmadewa) menjadi raja. Tampaknya Adityawarman berkeras hati untuk menjadi raja, dia mencari jalan dengan mendirikan sendiri di tahun 1347 Masehi dan menyebut diri sebagai Maharajadiraja Udayadityawarman. Gelar lengkapnya tertera di bagian belakang arca amangkapasa adalah Udayadityawarman Pratapa Panakrama Jendra Mauliwarmadewa. Wilayah kekuasaan kerajaan Pagaruyung sampai ke arah Kuntu di Batang Kampar yang membuka ke arah jalan ke Selat Malaka. Juga Barus dan Indrapura di pantai barat. Dengan kekuatan yang dimiliki Pagaruyung, Adityawarman

¹² Slamet Mulyana. Pemugaran Pusada Sejarah Leluhur Majapahit. Inti Malayu Press. Jakarta. 1983.

pada tahun 1389 Masehi membebaskan diri secara total dari bayang Majapahit walau pada tahun 1409 Masehi Majapahit berusaha menundukkannya. Peristiwa peperangan di Padang Sihusuk telah melahirkan nama Minangkabau (menang mengadu kabau).

Menilik tahun wafatnya Adityawarman yaitu tahun 1376, maka kebebasan Pagaruyung dan kemenangan di Padang Sihusuk adalah dimasa anaknya Anaggawarman mengambil alih kerajaan (Prasasti Sarwaso II). Sementara itu ada yang menganggap Adityawarman adalah Datuk Ketumangungan. Bundo Kandung adalah Dara Jingga sedangkan Cindua Mato adalah Datuk Parpatik. Datuk-datuk itulah yang meletakkan dasar-dasar adat Minang.¹³ Ungkapan sejarah di atas dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Jambi dan khususnya pantai timur Jambi yang semula ramai sebagai pusat kegiatan telah semakin sepi dari perhatian pusat pemerintahan Dharmasraya atau Pagaruyung. Daerah yang ditinggal itu wajar jika kemudian dikuasai oleh orang-orang laut dan bisa jadi para perampok juga ikut merajalela menghadang para pedagang yang melintas di perairan pantai timur Jambi. Raja Pagaruyung atau Dharmasraya yang seolah tidak peduli malah mencari jalan membawa hasil rempah-rempah dan emas serta hasil hutan melalui Sungai Kampar atau Sungai Siak. Tidak menutup kemungkinan di sisa reruntuhan Kerajaan Melayu Jambi ada pasukan Majapahit yang kemudian di tahun 1409 Masehi masuk ke Pagaruyung. Setelah tahun 1409 Masehi itu tidak terdengar lagi adanya Kerajaan Pagaruyung.

Sedangkan di Jambi, muncul nama Tun Telanai memimpin kerajaan yang bersemayam di Dendang Muara Sabak. MMH. Mennes menulis Tun Telanai berasal dari orang timur yaitu Serawak atau Brunei bekas dari serdadu Majapahit sewaktu menyerang Jambi (1409). Berbeda dengan Fachrudin dengan mengacu nama yang tertera di Prasasti Grahi, menyebut masa Tun Telanai di awal abad ke XI (masa cola menyerang Sriwijaya).

Dari episode dalam sejarah Melayu Tan Sri Lanang 1612 penulis dapat memastikan Tun Telanai bukan orang Jambi. Ia adalah pejabat Kerajaan Malaka dimasa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1456-1477) yang ditempatkan di Jambi yang bertugas sebagai polisi di perairan pantai timur

¹³ Asmaniar dan Dada Melikara dalam M. Nur. MS., *Kerajaan Pagaruyung : Hubungan dan Peranannya dengan Kerajaan-kerajaan Melayu lainnya di Pulau Sumatera*. Makalah didak Srimadnapura. 2002

Jambi. Penjagaan ini terjadi untuk pengamanan jalur pelayaran yang dikuasai oleh Kerajaan Melayu (vassal Majapahit) di sepanjang Selat Malaka. Sejarah Melayu mencatat, Bendahara Tun Perak mengambil posisi melindungi negeri-negeri melayu (dari ancaman musuh tradisinya negeri Siam) di Semenanjung dan beberapa bagian Sumatera seperti Kampar, Indragiri, Jambi, Bengkalis, pulau-pulau Carimun, Bintan, Pasai, Siak/Kepulauan Lingga.

Masuknya penguasa lain ke Jambi pasca melemahnya Swarnabhumi, Dharmasraya atau Melayupura setelah Adityawarman, Anangyawarman (di hulu DAS Batanghari) merupakan masa transisi masa Budhis ke Islam. Dari temuan arkeologi di masa itu masih menunjukkan pengaruh Budhis.

Kondisi mengambang di akhir abad ke-14 sampai paroh abad 15 dengan penguasaan Tun Telanai tampaknya sementara sehingga waktu peralihan kepada Putri Selaro Pinang Masak diparohkan abad 15 itu sepertinya berlangsung damai. Peralihan kekuasaan dengan penyerahan dari Tun Telanai ke Putri Selaro Pinang Masak digambarkan oleh Oemar Ngebi Sutodilago yang menceritakan sebelumnya Tun Telanai bermaksud mempersunting Putri dari Pagaruyung yang disebut keturunan "Brahma". Persandingan tidak terjadi karena sebenarnya sang putri menolak Tun Telanai secara halus dengan syarat harus mendirikan menara yang menjulang ke langit dalam masa satu malam. Syarat ini tidak terpenuhi bak cerita Candi Rorojonggrang atau Sangkuriang dan Pantai Cermin.

Dari kegagalan itu Tun Telanai malah berwasiat jika ia mangkat maka Kerajaan Jambi terwariskan ke Puteri Selero Pinang Masak yang diakuinya sebagai anak. Dan itu benar terjadi ketika Tun Telanai wafat oleh anaknya sendiri yang datang dari Siam. Oemar Ngebi Sutodilago menulis bahwa ketika anaknya lahir telah memberikan tanda-tanda kelak dewasa ia akan membunuh ayahnya sendiri. Karena ramalan nujum istana yang demikian, sang orok dilarang ke laut yang kemudian terdampar dan diambil oleh Putri Raja Siam.

Penyebutan Tun Telanai sebagai raja Jambi menurut hemat penulis merupakan akronisme atas dasar metode global atau tanggap sasmita yang tidaklah merupakan hal yang secara ansich salah. Bagi penulis penuturnya yang diungkapkan adalah intisari kesemaknaan, dalam menjaga keutuhanisi cerita guna memberi gambaran asal-usul dinasti atau hak kekuasaan.¹⁴

¹⁴ Pitono Hardjowardoyo. *Pararator*. Bharata. Jakarta. 1965

Masa pemerintahan Putri Selaro Pinang Masak antara 1460 -1480 Masehi. Tarikh ini termuat pula dalam buku upacara pengukuhan dan pemakaian gelar dari lembaga adat Provinsi Jambi tahun 1994 dan 2001.

Setelah beberapa tahun berada di Dendang, Putri Selaro Pinang Masak memindahkan kediamannya ke Ujung Jabung. Perpindahan ini membawa pertautan dalam perkawinan Putri Selaro Pinang Masak dengan bangsawan dari Turki yaitu Ahmad Barus II atau juga disebut Ahmad Salam. Ahmad Barus II ini semula bersama saudaranya akan ke Jawa. Dalam pelayarannya terserang badai yang dahsyat dan terdampar di Pulau Berhala. Ketika perkawinan Agung Achmad Barus II mendapat gelar Datuk Paduko Berhala. Gelar ini lekat dengan pulau tempatnya terdampar. Pulau ini berada di akhir pelayaran yang cukup berbahaya sehingga dijadikan tempat pemujaan dengan menempatkan kenangan berhala. Ketika terdampar di pulau ini Ahmad Barus II menghancurkan berhala-berhala yang dikarena bertentangan dengan agama Islam yang dianutnya.

Dari perkawinan ini lahir Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam dan Sibungsu perempuan bernama Orang Kayo Gemuk. Dengan perkawinan ini pula merupakan awal bertapaknya kerajaan Melayu (Islam) Jambi. Bisa terjadi dan logis bila disebut ajaran Islam sudah masuk ke Jambi sebelum masa Datuk Paduko Berhala. Saudagar-saudagar atau para pelautnya telah beragama Islam dari Gujarat misalnya telah mengadakan kontak sosial dan budaya di pelabuhan-pelabuhan Jambi.

Ada yang berpendapat Islam telah masuk ke Jambi di abad 1 Hijriah. Ini bisa terjadi tetapi sampai sejauh ini tinggalan naskah Melayu kuno di masa Adityawarman abad ke XIV yang ditemukan di Tanjung Tanah Kerinci belum mengindikasikan adanya pengaruh Islam setidaknya demikian yang diungkapkan Uli Kuzak.

Masa Pra Kesultanan 1500-1614 M

Penanda Islam menjadi agama yang meluas di Kerajaan Jambi adalah statemen Oemar Ngebi Sutodilogo Priyayi Rajo Sari, yang menyatakan "Orang Kayo Hitamlah yang mengislamkan ini Jambi".¹⁵ Pengaruh Islam

¹⁵ Oemak Ngebi Sutodilogo Priyayi Rajo Sari. *Undang-Undang Piagam Pencacahan dan Kisah Nyari Jambi*. 1937

di lingkungan istana sudah tampak dari pakaian prosesi penobatan Orang Kayo Hitam yang bersorban kuning sedangkan Orang Kayo Pingai bersorban putih di tahun 1500 Masehi.

Pengaruh Islam ini mulai tersebar keluar istana ketika Orang Kayo Hitam meng-islamkan dan menobatkan saudara sepupunya (anak adik Putri Selaro Pinang Masak yang berada di Pagaruyung) menjadi Sunan Muaro Pijoan, Sunan Kembang Seri dan Sunan Pulau Johor. Pengislaman kepada para sunan itu tampaknya melekat pada diri Orang Kayo Hitam sebagai raja dan pemimpin keagamaan di masa itu.

Menurut penulis, penyatuan kewenangan itu disebabkan berbagai kelebihan pada diri orang Kayo Hitam. Olah kanuragan sejak muda dilakoninya. Dengan penuh keberanian dan ketegasannya, ia melarang abangnya orang Kayo Pinai mengirim upeti berupa pekasam pacat dan pekasam peluan ke Majapahit¹⁶. Sebagai tanda patuh (*vassal*) Majapahit. Tindakan orang Kayo Hitam ini memuat raja puteri Majapahit berang dan atas nasehat pinisepuh dari pemalan orang Kayo Hitam hanya bisa terbunuh oleh sebilah keris yang bilahnya berasal dari logam tujuh jenis bernama awal "pa" atau "p", disepuh oleh air muara tujuh sungai yang bernama awal 'pa' atau 'p' juga. Penempahan dilakukan 'setukulan' setiap Jum'at selama 40 Jum'at.

Berita pembuatan keris pembunuh ini sampai ke Jambi, tanpa melengahkan waktu orang Kayo Hitam berangkat ke Majapahit untuk merebut keris tersebut. Singkat cerita keris yang selesai sempurna itu berhasil didapatkan orang Kayo Hitam dengan perjuangan yang sengit.

Sang empu dan pasukan pengawal keris tak mampu menangkap apalagi membunuh orang Kayo Hitam. Perdamaian jualah yang mengikat kerajaan Jambi dan Majapahit yang bukan lagi sebagai *vassal* atau bawaan tetapi sebagai dua kerajaan yang berdaulat.

Pada acara perjamuan sebagai salah satu bagian asesoris maka keris yang belum selesai digonjaikan di rambut kepala orang Kayo Hitam. Dari pengonjaian inilah keris itu dinamakan keris siginjai dan menjadi lambang pemegang kekuasaan di Kerajaan Jambi.

¹⁶ Majapahit dalam cerita orang kayo hitam disebut mataram. Dari padanan taunnya maka menurut penulis yang dimaksud mataram juga dibaca majapahit di masa penghujun kejayaannya.

Setelah puteri Selero Pinang Masak turun tahta (1460-1480) diangkat Orang kayo Pinai (1480-1490) dan kemudian digantikan oleh adiknya Orang Kayo Kedataran (1490-1500 M). Setelah itu, baru Orang Kayo Hitam naik tahta, ketika kedua kakaknya menjadi raja, keris siginjai tetap menjadi milik Orang Kayo Hitam dan baru pada pelantikan Orang Kayo Hitam oleh Orang Kayo Pinai sebagai pemegang adat kerajaan mentakbirkan bahwa siapa pemegang keris siginjai maka dialah raja Jambi sampai turun temurun ke anak cucu keturunan Orang Kayo Hitam.

Amanah Orang Kayo Hitam di Majapahit diperistrikan dengan putri kerajaan dan tinggal disana selama 3 tahun. Selama di Majapahit, Orang Kayo Hitam mendapat putra Raden Jaya yang kelak bergelar Tumengung Mangku Ngoro dan seorang puteri Ratu Pangembangan. Orang Kayo Hitam kembali ke Jambi ketika ayahanda Datuk Paduko Berhala mangkat, tetapi waktu pemakamannya di pulau berhala tidak disaksikan. Dengan wafatnya datuk paduko berhala maka puteri Selero Pinang masak menyerahkan pimpinan kerajaan ke anak tertuanya yaitu Orang Kayo Pinai di tahun 1480 Masehi.

Sebelum Orang Kayo Hitam naik tahta, ia memperistri Putri Mayang Mengurai anak Temenggung Air Hitam Pauh, Temenggung Merah Mato. Setelah beberapa lama di Air Hitam, Orang Kayo Hitam kembali ke hilir dengan mengikuti pesan mertuanya mengikuti sepasang itik besar (angso) yang mupur (mandi tanah) di Tanah Pilih sebagai negeri lamo bagi sepasang pengantin. Tanah Pilih yang kini diindikasikan sekitar areal Mesjid Agung al Falah perkembangan menjadi pusat kegiatan yang ketika Orang Kayo Hitam dinobatkan menjadi raja ia memilih tanah pilih sebagai pusat kerajaan yang selama ini berada di Ujung Jabung. Ujung Jabung sendiri diindikasikan berada di sekitar Desa Air Hitam Laut atau di areal Pantai Cemara.

Dengan perpindahan itu maka Ujung Jabung semakin surut menjadi Negeri Lamo dan Tanah Pilih semakin ramai dan sampai Sultan Jambi terakhir berdiam di istana tanah pilih Sultan Thaha Saifuddin yang terdesak oleh Belanda terpaksa memburni hanguskan istananya. Istana Tanah Pilih biar rata dengan tanah daripada jatuh ke tangan kolonial Belanda di tahun 1858 Masehi.

Puing-puing istana Tanah Pilih dibersihkan dan kemudian menjadi markas Belanda dan kini di areal itu berdiri megah Masjid Agung Al Falah yang

satu-satunya di Indonesia dan mungkin dunia tidak mempunyai dinding sehingga tidak diperlukan adanya pintu atau jendela termasuk Air Condition. Ciri lain dari Masjid Al Falah ini atapnya disangga oleh kurang lebih 232 buah tiang sebagai antisipasi teknologi anti gempa. Jadilah Masjid Al Falah menyandang gelar masjid seribu Tiang.

Kembali pada garis keturunan pewaris Kerajaan Jambi, tampaknya pewaris tahta setelah Orang Kayo Hitam diambil dari keturunan Orang Kayo Hitam dengan puteri Mayang Mengurai yaitu Pangeran Hilang Diaer. Sedangkan putri orang Kayo Hitam dari puteri Ratu Mataram (Majapahit) yaitu Temenggung Mangku Ngoro yang kemudian bergelar juga Pangeran Temenggung Kabul Dibukit mendapat kewenangan sebagai Raja ibadat yang berstandar pada syara (hukum islam) dengan gelar Temenggung Mulo Agama yang mendampingi Orang Kayo Hitam dalam penyiaran agama Islam di Jambi.¹⁷

Setelah Orang Kayo Hitam mangkat, maka Pangeran Hilang Diaer naik tata dengan gelar Panembahan Rantau Kapas. Gelar Panembahan ini mengindikasikan Jambi sebagai Kerajaan Islam. Penulis belum dapat menelusuri pengambilan gelar panembahan itu dari mana dan oleh siapa. Memang di kala itu, gelar Panembahan terdapat pada raja Mataram pertama setelah runtuhnya Majapahit dan semakin menyebarnya pemuka-pemuka agama yang tampil di kerajaan atau mempengaruhi raja-raja yang mau memeluk Islam. Gelar raja Mataram itu Panembahan Senopati.

Penyebutan gelar Panembahan ada yang mengatakan karena pengaruh Mataram/Majapahit yang kental dari kelanjutan perkawinan Orang Kayo Hitam dengan putri ratu majapahit yaitu Ratu Mas Pemalang. A. Mukti Nazamuddin juga menduga Panembahan Rantau Kapas adalah putra Orang Kayo Hitam dari istri Ratu Mas Pemalan juga tiga penembahan lainnya yang menjadi raja Jambi adalah saudara-saudara Penembahan Rantau Kapas yaitu penembahan Rengas Pandak 9140-1565); penembahan Bawa Sawo (1565-1590) dan terakhir Penembahan Kota Baru (1590-1615).

Hampir satu abad para penguasa Jambi bergelar penembahan berjalan tanpa ada gejolak atau gangguan dari luar maupun intrik-intrik antar keluarga. Sementara di Majapahit dan kemudian Demak dan muncul kemudian

¹⁷ Junaidi T. Noor. *Orang Kayo Hitam*. Pempro . Jambi – Dinas kimpraswil.2007

Kerajaan Pajang yang lahir dari adanya saling perebutan kekuasaan.

Ikatan dengan kultur jawa ini telah melahirkan selain gelar penembahan untuk gelar raja juga gelar raden diklasifikasikan keraton yang memiliki gelar keturunan lurus dari Orang Kayo Hitam. Lazim para bangsawan pemeran gelar raden untuk pria dan ratu mas untuk wanitanya yang diadatkan menjadi raja gelar ini dipusakakan atau dipusakai oleh keturunannya yang juga disebut Suku Keraton.

Suku Perban asalnya ini adalah suku keraton tetapi yang telah terpisah dari derajat keraton akibat pengkhianatan sehingga menurun derajatnya. Kesalahan keturunan dari keturunan dara raja yang membelot ini diberi gelar raden Perban yang berarti raden angkatan. Jabatan yang diberikan pada mereka dalam kekuasaan tidak lebih dari Pangeran Mangku. Gelar ini sebenarnya tidak boleh dipusakakan atau dipusakai.

Suku Raja Empat Puluh

Kelompok ini terlahir dari keturunan Pangeran Diponegoro anak Sultan Sri Maharaja Batu sultan tandingan di Mangun Jajo yang memisahkan diri dari keraton Tanah Pilih (1690 Masehi) keturunannya disebut Raja Empat Puluh. Bagi wanitanya memakai gelar Tumas (bukan ratumas).

Suku Kadipan

Bangsawan kadipan bukan keturunan raja tetapi berasal dari keturunan panglima atau hulubalang raja, yang kawin dengan Ratumas, Tumas. Bisa juga para hulubalang yang berjasa kepada kerajaan. Mereka ini diberi gelar Raden dan wanitanya menyandang nyimas. Gelar ini berketurunan. Bagi yang mendapat jabatan di kerajaan ia diberikan gelar Pangeran Tumenggung. Gelar ini tidak diwarisi. Bagi wanita bukan bangsawan, meskipun ia diperistri Raden maka yang bersangkutan tidak berhak menyandang kebangsawanan Nyimas atau Tumas. Bagi anak-anaknya walau bergelar Raden karena ibunya bukan bangsawan maka ia tidak masuk dalam daftar yang berhak mendapat jabatan kehormatan dalam kerajaan.

Suku Kemas

Suku ini merupakan suku bangsawan terendah, karena gelarannya didapat karena statusnya sebagai “anak Emas” keraton. Asal suku ini adalah rakyat

biasa yang bermukim di sekitar istana, dipekerjakan di kalangan istana dan tentu kebutuhan hidupnya ditanggung raja kerana ditanggung raja maka suku ini bebas pajak. Dan kalaupun diberi jabatan hanya ditingkat Tumenggung secara pribadi.

3.1 Pelabuhan Dagang di Hulu Sungai Tungkal

Kemunculan Kerajaan Melayu (Islam) abad 15 sebagai kerajaan yang cukup positif di kawasan nusantara dapat dikatakan sebagai kesatuan proses panjang sejarah Asia yang berlangsung lebih dari satu milenium. Dalam konteks ini, laut, lahan subur, gunung-gunung, dan gurun-gurun merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat terjadi interaksi antara para petani, para nomad, dan para pedagang. Pemikiran ini memungkinkan adanya suatu prinsip dimana setiap elemen dari berbagai set, seperti Samudera Hindia, orang-orang Arab, orang-orang India dan orang-orang Cina dan lain sebagainya dipolakan dalam pola sejarah yang sama (Leirissa, 1997)¹⁸

Berdasarkan teori tersebut kemunculan Kerajaan Melayu dikaitkan dengan keberadaan Samudera Hindia yang berfungsi sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan kota-kota pelabuhan di pantai laut tengah dengan bandar-bandar perdagangan di Asia Timur, melalui Laut Merah, Teluk Persia, India dan Selat Malaka (Chauduri:1989). Jalur perdagangan ini dipengaruhi oleh sistem angin yang disebut dengan angin musim. Orang Eropa menyebutnya Monsoon untuk menggambarkan keteraturan angin di Asia tropis (Reid, 1993:64). Keteraturan itu dimanfaatkan oleh para pemilik kapal untuk kepentingan pelayaran. Apabila hendak melakukan pelayaran jarak jauh, para pemilik kapal berusaha untuk mengurangi resiko pelayaran dengan cara menentukan waktu yang baik dan mengikuti arah angin. Pada bulan Januari – Februari dapat dipastikan bertiup angin utara yang dimanfaatkan oleh kapal-kapal Cina, Jepang dan Ryukyu untuk berlayar ke selatan. Mereka kembali ke utara ketika bertiup angin dari arah selatan pada bulan Juni, Juli, dan Agustus. Kapal-kapal Arab dan India akan dapat berlayar ke Nusantara, dengan memanfaatkan angin musim Barat antara bulan April hingga Agustus. Kebanyakan dari mereka tinggal untuk berdagang,

¹⁸ Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam “Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

sembari menunggu datangnya angin musim Timur Laut dan datangnya kapal-kapal Cina antara bulan Desember hingga April. Menurut Anthony Reid pelayaran yang berdasarkan angin musim inilah yang mengakibatkan lahirnya bandar-bandar perdagangan di Asia Tenggara. Memperkuat pendapat Reid ini, O.W. Wolters menyatakan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan masa awal di Asia Tenggara (termasuk melayu) merupakan akibat reaksi penduduk setempat yang menggunakan kesempatan yang diberikan oleh pedagang asing (Lapian, 1997:20).

Rupanya penduduk lokal nusantara telah memanfaatkan jalur lalu lintas yang berbasiskan perdagangan. Upaya itu lebih memungkinkan lagi mengingat daerah nusantara lebih banyak menghasilkan barang komoditas yang khas seperti kapur barus, kayu gaharu, gambir, cengkeh, lada, emas, perak dan lain-lain. Barang-barang ini kemudian dipertukarkan dengan tekstil sutera, pecah belah dan lain-lain (Leirissa, 1996:17)

Sengketa Kepemilikan Wilayah Perairan Tungkal Antara Jambi Dengan Johor

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, maka bandar Jambi dan Johor muncul sebagai bandar penting di selat Malaka. Pada awal abad 17 antara Jambi dan Johor terjadi persaingan hegemoni menguasai jalan perdagangan di laut. Dalam kondisi persaingan ini maka pihak Inggeris, Belanda, dan Portugis mulai ingin campur tangan dalam urusan politik.

Dengan sistematis mereka mengambil sikap mendekati, memusuhi dan atau menjalin kerjasama dengan penguasa pribumi setempat. Selama abad 17 terlihat jelas keterlibatan mereka dalam berbagai pergolakan di sekitar perairan selat Malaka.

Pada awal abad 17 negeri Jambi dibawah kekuasaan Sultan Pangeran Keda Abdul Kohar, gelar Sultan Abdul Kohar (1615-1643). Di negeri Jambi pada awal abad 17 sedang mengalami beberapa peristiwa penting, antara lain sebagai berikut.

1. Keadaan alam negeri sedang mengalami masa kejayaan, dan bandar-bandar dagang ramai dikunjungi pedagang mancanegara.
2. Pada tahun 1616 Belanda berhasil mendirikan kantor VOC setahun setelah kehadirannya di Jambi.
3. Para ahli hukum dan ahli adat sedang melakukan rekonstruksi undang-

undang Kerajaan Jambi guna menerapkan unsur-unsur ajaran Islam ke dalam hukum adat dan peraturan pemerintahan.

4. Hubungan dengan Mataram sedang masa puncaknya.
5. Hubungan dengan Johor dalam keadaan tegang karena Masalah Tungkal.

Jauh sebelum kedatangan Belanda tahun 1615, daerah Jambi menjadi penghasil utama lada besar dan emas, pinang, gaharu, getah alam merah, getah jernang, dan getah jelutung. Menginjak awal abad 17 negeri Jambi dikunjungi pedagang Cina, India, Parsi, Arab, Portugis, Inggeris dan Belanda. Pedagang Portugis dan Inggeris lebih dahulu datang ke Jambi namun tidak mendapat izin mendirikan kantor dagang, tapi mereka diizinkan berjual beli dengan penduduk setempat. Baru 1 tahun menginjakkan kaki di Jambi ternyata Belanda memperoleh izin sultan membuka kantor dagang VOC di Jambi. Hal ini menimbulkan kecurigaan dari pedagang barat lainnya dan negeri-negeri tetangganya. Namun karena tidak disenangi rakyat dan sulitnya berhubungan dagang dengan petani lalu Belanda menutup sendiri kantornya tahun 1623. Dan, tahun 1636 Belanda mendapat izin lagi membuka kantor dagang VOC di bandar Muara Kumpeh. Jalur perdagangan utama Jambi melalui 2 pintu. Pintu pertama melalui bandar Zabaq, Koto Kandis, Muara Kumpeh, Jambi, Muara Tembesi dan Muara Tebo. Pintu kedua adalah melalui sungai Tungkal di bandar Pelabuhan Dagang.

Wilayah perairan Tungkal terletak di pantai timur Jambi menghadap selat Malaka yang berbatasan dengan Riau dan Bukit Tigapuluh. Di pedalaman Tungkal terdapat pelabuhan sungai yakni Pelabuhan dagang letaknya di hulu Sungai Tungkal sekarang ini. Kota Pelabuhan Dagang ramai dikunjungi perahu dagang dari berbagai negeri yang mengangkut hasil bumi seperti lada, damar, cula badak, geliga lipas, emas, dan barang lain. Oleh karena itu siapa yang menguasai Tungkal maka ia akan menguasai sebagian jalur perdagangan laut pada abad 16 dan 17.

Yang dimaksud dengan masalah Tungkal adalah sengketa kepemilikan wilayah perairan Tungkal antara negeri Jambi dengan negeri Johor. Sengketa timbul setelah Johor menguasai Tungkal pada periode menjelang akhir abad 16. Johor menempatkan pejabat perwaliannya di Tungkal sebagai wilayah taklukan negeri Johor. Masalah Tungkal telah mengganggu hubungan tradisional antara kedua negeri. Sengketa mengenai Tungkal berlangsung

lama dan menimbulkan banyak persoalan politik di perairan selat Malaka. Selama abad 17 masalah Tungkal telah mendorong kedua negeri saling curiga, dan saling menyerang. Paling kurang terjadi 4 kali perang besar antara Jambi dan Johor, dan sesudah perang ini negeri Jambi dan Johor mulai lemah. Keraton Johor lama mengalami kehancuran serta wilayah taklukan Riau dan Indragiri satu persatu lepas dari pengaruh Johor. Dalam masalah Tungkal ini pihak Jambi maupun Johor baik langsung maupun tidak langsung telah menyeret pihak Belanda, Palembang, dan petualang Bugis pimpinan Daeng Manika ambil peran di dalamnya.

Awal mula masuknya pengaruh Johor di Tungkal, dalam catatan sejarah Jambi disebutkan pada masa itu Johor diperintah oleh Sultan Talun. Pada masa pemerintahannya, negeri Johor sedang menguasai sebagian wilayah Riau dan Indragiri. Menteri Urusan Laut Johor, Datuk Bendahara Laksamana yakni Datuk Mangku bumi dan Datuk Bandar Laut, beserta pasukannya diperintahkan mengunjungi daerah taklukannya Riau dan Indragiri. Karena serangan badai kapalnya menyelamatkan diri ke perairan sekitar Tungkal, menuju hulu sungai Betara dan sebagian lagi menuju hulu sungai Mendahara. Sebelumnya daerah ini sama sekali tidak dikenal oleh Johor.

Untuk mengetahui lebih jauh keadaan di sekitar Tungkal maka diperintahkan lagi Datuk Bendahara Laksamana melakukan pelayaran menuju hulu Sungai Tungkal. Pelayaran kedua ini disertakan pula prajurit bersenjata lengkap dan perahu serta perbekalan yang cukup. Di perairan dan pedalaman Tungkal pasukan Johor hampir tidak mendapat hambatan berarti sampai Tungkal dibawah kekuasaan Johor. Kekuasaan Johor di perairan Tungkal mencakup Sungai Asam, sampai ke Pelabuhan Dagang (Tungkal Ulu sekarang). Pasukan Johor banyak dibantu oleh prajurit Riau, Indragiri, orang Laut, petualan-petualang Bugis dan sebagian orang Cina.

Untuk memerintah Tungkal maka Sultan Johor mengangkat 2 orang anaknya masing-masing Orang Kayo Rajo Depati sebagai penguasa Tungkal dan Orang Kayo Laksamana gelar Datuk Kayo. Sejak saat itu wilayah Tungkal di bawah kekuasaan Johor, dan masyarakatnya setiap tahun mengirim upeti ke Johor.

Belum ditemukan di dalam catatan sejarah Jambi tentang angka tahun yang pasti awal kedatangan Johor di Tungkal. Dan juga belum ditemukan catatan yang menyebutkan adanya peperangan antara Jambi dengan Johor pada

masa awal negeri Johor berkuasa di Tungkal. Namun diperkirakan Johor menguasai Tungkal menjelang akhir abad 16 pada saat Jambi diperintah oleh Panembahan Bawah Sawo (1565-1590).

Setelah Johor menguasai Tungkal ada upaya kedua belah pihak untuk meredam perselisihan melalui jalan diplomasi perkawinan. Gejolak antar keduanya dapat diredam sementara setelah Sultan Hammat Syah Johor menikahi seorang puteri keraton Jambi. Diperkirakan istri Sultan Hammat Syah Johor adalah puteri raja Jambi Panembahan Koto Baru. Dalam catatan sejarah Jambi tidak disebutkan dengan tepat nama puteri keraton tersebut. Dalam sejarah Jambi Panembahan Koto Baru mulai memerintah Jambi tahun 1590-1615 M.

3.2 Puncak Kejayaan Jambi

Sebagaimana lazimnya trend dunia perdagangan yang berlaku umum di nusantara pada kurun niaga, pada umumnya Jambi pun mengikut pada pola-pola yang berlaku umum. Seperti halnya Malaka dan emperium lainnya, Jambi pun ramai dikunjungi oleh para pedagang baik yang berasal dari sesama kerajaan di Nusantara ataupun para pedagang Cina, India, Turki, Arab, Persia dan bangsa-bangsa Eropa yang semakin banyak hadir sejak abad 16. Dengan demikian di Jambi tentunya terdapat pula pusat-pusat perdagangan dan perkampungan, para pendatang seperti Jawa, Bugis, Banjar, bahkan Cina, India dan Arab. Perkampungan-perkampungan itu terutama yang dua disebutkan terakhir masih dapat disaksikan hingga sekarang.¹⁹

Kedudukan raja dalam kurun yang kita bicarakan ini tidak hanya berperan sebagai pimpinan lembaga politik yang mengurus soal-soal pemerintahan, tetapi juga sekaligus pimpinan agama negara. Lebih dari itu raja dan keluarganya adalah bagian dari pelaku ekonomi, atau paling tidak berperan besar dalam kegiatan-kegiatan ekonomi perdagangan. Seringkali raja berperan sebagai pemilik modal yang dipinjamkan kepada orang lain untuk tujuan keuntungan usaha menurut perhitungan bagi hasil, atau seringkali pula yang dipinjamkan itu berupa modal untuk kemudian dikembalikan dalam jangka waktu tertentu dengan cara membayar bunga. Hukum Islam yang umumnya

¹⁹ Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan". Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

diterapkan di banyak negara nusantara memang melarang bentuk riba, tetapi prakteknya tidak terlalu ketat dan kaku. Di Aceh misalnya Sultan Iskandar Muda masih mentolelir berlakunya sistem bunga asal tidak terlalu tinggi, tidak melebihi 1 persen perbulan. Di Jambi, tingkat suku bunga yang berlaku pada pertengahan abad 17 adalah 2 persen sebulan (Reid, 1999:145).

Raja dan keluarganya seringkali pula menerapkan sistem tanam dengan cara mengatur penanaman lada yang diawasi para bangsawan. Selanjutnya hasilnya dijual kepada raja dengan harga yang telah ditetapkan. Suatu monopoli kerajaan yang sangat kaku ditetapkan bagi penjualannya kepada orang-orang asing. Di Jambi raja mengangkat para jenang untuk menukarkan tekstil dan garam dengan lada di bawah harga pasar. Dari pola itu raja berangsur-angsur mengembangkan armada dagangnya sendiri dengan kapal-kapal model Barat dan Cina dan sering dinakhkodai oleh orang asing untuk berdagang hingga ke pelabuhan-pelabuhan luar negeri (Reid, 1999:332-333)

Orang Cina barangkali adalah pelaku ekonomi terpenting di kerajaan-kerajaan nusantara setelah keluarga raja tidak terkecuali di Jambi. Mereka berhasil menduduki pos-pos penting ekonomi melalui izin kerajaan. Di Jambi posisi syahbandar telah dipegang oleh orang Cina Islam. Syahbandar adalah jabatan strategis yang berperan penting untuk kemitraan yang menguntungkan penguasa di satu pihak dan orang asing yang memerlukan restu di lain pihak (Reid, 1999:159). Lambat laun agresi pedagang Cina ini kian terasa. Pada gilirannya mereka tidak hanya lagi sekedar berdagang dengan menukarkan barang-barang mereka di pelabuhan, melainkan telah melakukan penetrasi terus ke pedalaman emperium. Orang Cina yang biasanya dibantu di pasar oleh istrinya yang berasal dari Sumatera membawa tekstil ke pedalaman untuk ditukarkan dengan lada. Pada tahun 1636, kantor dagang Belanda mencatat bahwa orang Minangkabau tidak bersedia lagi membawa ladanya ke pasar-pasar Jambi karena mereka sudah sangat dimanjakan oleh orang Cina yang membawa barang dagangan pada mereka (Reid, 1999: 416)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada periode abad 15-17 Kerajaan Jambi telah berkembang menjadi sebuah kerajaan penting dan cukup menentukan dan berperan aktif dalam trend umum yang berlaku pada masa itu. Hal itu dimungkinkan karena letak Jambi yang strategis yang dekat

dengan jalur perdagangan, sehingga memungkinkan terjadinya kontinuitas sejarah yang telah berlangsung sejak zaman klasik. Dalam arti yang sederhana Kerajaan Melayu Islam pada dasarnya penerus dari Melayu Klasik setelah menjalani berbagai lika liku sejarah.

Perubahan penting yang terjadi pada masa ini adalah dianutnya Islam sebagai agama oleh masyarakat melayu yang pada gilirannya melahirkan banyak perubahan dalam berbagai struktur kerajaan dan masyarakat.

Suatu hal yang penting digaris bawahi adalah bahwa ternyata pada masa itu raja tidak hanya berperan sebagai pemuncak lembaga pemerintahan, tetapi sekaligus juga berperan sebagai pemimpin dan pelaku ekonomi.

Masa Kesultanan²⁰

Setelah Penembahan Kota Baru wafat, anaknya Pangeran Kedah naik tahta dan dalam penobatannya diumumkan gelarnya Sultan Abdul Kahar (1615). Tak pelak gelar ini pun mengikut raja-raja Mataram atau kerajaan di Aceh.

Pada masa Sultan Abdul Kahar inilah mulai hidupnya adapun adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah. Syara' ini adalah ajaran atau hukum Islam. Dan kitabullah adalah Al-quran.

Di penghujung tahun pertama masa kesultanan Sultan Abdul Kahar, berlabuh dua kapal VOC yaitu Waens Van Amsterdam dan Meadelur dibawah pimpinan Abraham Strek. Kedatangannya didorong oleh perluasan perdagangan lada dan hasil hutan yang selama ini didominasi pasar Malaka. Simpul-simpul pelabuhan di pesisir pantai timur Jambi menjadi pilihan yang ideal dan kelak mendorong penguasaan jalur perdagangan.

Negosiasi tinggi dari pejabat VOC ke pihak Raja atau kerajaan melahirkan izin pendirian loji di muara Sungai kumpeh tahun 1616 M. Taktik dagang yang mengarahkan monopoli di pasar bebas berjalan seperti biasa. Para pedagang daerah bebas melakukan jual beli, bahkan sering terjadi pemboikotan terhadap pedagang Belanda dibanding pilihan ke pedagang Cina, Portugis. VOC sepertinya kalah bersaing dan mengalami ketekoran sehingga di tahun 1625 kantor VOC di Muara Kumpeh menyusul kehangan perseturuan

²⁰ H. Junaidi T. Noor, MM. *Jambi Abad 15-18*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Sejarah Provinsi Jambi. Jambi Dalam Lintasan Sejarah melayu. Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 27 Mei 2008

Jambi dengan Johor.

Atas dasar pengalaman kalah bersaing VOC mulai mengikat dengan perjanjian yang beralaskan intimidasi bahwa Sultan Jambi berhubungan dengan Sultan Agung dari Mataram. Sultan yang dimusuhi Belanda karena perlawanan-perlawanannya. Juga iming-iming membela Jambi jika Johor menyerang Jambi.

Menurut cerita, penguasaan itu berawal dari perjalanan menteri urusan laut Johor Datuk Bendahara Laksamana yaitu Datuk Mangku Bumi dan Datuk Bandar laut beserta pasukannya diperintah mengunjungi daerah taklukannya Riau dan Indragiri. Dalam perjalanan, rombongan terserang badai dan tercerai berai. Sebagian menyelamatkan diri ke Tungkal dan Betara, dan sebagian lagi mendarat di Mendahara. Perkembangan selanjutnya daerah-daerah itu “menjadi penguasaan” Johor. Sultan Johor mengangkat Orang Kayo Depati dan Orang Kayo Laksamana gelar Datuk Kayo sebagai perwakilan penguasa Johor disana. Penempatan kedua orang itu memicu kemarahan Sultan Jambi dan menimbulkan krisis diantara kedua kesultanan itu.

Cerita lain (LY. Andaya, 1987), penguasaan Tungkal oleh Johor karena diplomasi perkawinan antara Raja muda Johor (Raja Ibrahim) dan putri pangeran ratu Jambi. Raja Ibrahim adalah putera Sultan Hammatsyah (1613-1623) dari istrinya yang berasal dari Jambi. Dalam perkawinan itu Tanah Tungkal dijadikan sebagai hadiah perkawinan untuk putri. Kemudian Sultan Hammatsyah mangkat dan sang istri kembali ke

Jambi. Oleh Sultan Adul Jalil yang mengantikannya, tanah hadiah itu ditafsirkan sebagai daerah pemilikan Sultan Johor.

Intrik di kalangan istana oleh pengaruh Laksamana Tun Abdul Jamil semakin memperuncing hubungan Johor-Jambi. Tun laksamana sangat berkeberatan dan berpendapat perkawinan Raja muda dengan putri Jambi akan meredakan wibawa Sultan Abdul Jalil. Dibalik itu ada niatan menggagalkan perkawinan itu, karena raja muda telah dipertunangkan dengan anak perempuan Laksamana Tun Abdul Jamil sendiri.

Ketegangan hubungan antara Jambi dengan Johor berlanjut dalam naik turunnya hubungan perdamaian melalui diplomasi perkawinan. Kendati demikian hubungan damai itu diselingi oleh pertempuran-pertempuran laut dan langkah Belanda sebagai penengah sekaligus mengambil keuntungan

dalam semarak alur perdagangan di kedua kesultanan itu.

Sebagai gambaran dari perkembangan, VOC Belanda mengadakan pendekatan dan melakukan taktik penguasaan dapat dilihat dari beberapa hasil perhimpunan data di Arsip Nasional Jakarta oleh Uka Tjandrasasmita (Prof. Dr. R. Soekmono, 1995).

Pendirian kantor VOC di Muara Kumpeh didasarkan pada perjanjian antara Pangeran Ratu Raden penulis (masa Sultan Abdul Jalil – Sultan Agung 1643-1665) dengan Andreas Hogart Book kepala kantor VOC.

Pada tanggal 6 Juli 1843 Belanda VOC berhasil membuat perjanjian dengan Pangeran Dipati Anom oleh perwakilan VOC Pieter Soury. Isinya perjanjian dagang antara Kesultanan Jambi dengan VOC, khususnya mengenai lada, juga orang-orang (budak-budak) Kompeni boleh tinggal dan berdagang di Jambi, dan rakyat Jambi boleh dagang dan tinggal di Batavia.

Belanda secara perlahan mengintervensi Sultan dengan berlandung pada perjanjian kontrak tertanggal 12 Juli 1681 antara Sultan Jambi dengan VOC yang diwakili Adian Wiland. Isi kontrak ini kompeni berjanji memberikan perlindungan jika Jambi mendapat ancaman dari Palembang. Imbalannya harga lada diturunkan menjadi sama dengan harga di Palembang. Selain itu kompeni memonopoli impor kain linen. Kontrak antara Sultan Seri Ingologo dan VOC tertanggal 11 Agustus 1683, tetap memberikan monopoli lada, impor linen dan opium di Jambi. Bahkan tekanan mulai mewujud dalam pelarangan dan penyitaan pada orang asing yang datang membawa dan menjual kain di wilayah kerajaan. Rampasan kapal dan barang bawaan semula dijanjikan sebagian diberikan kepada sultan dan sebagian kepada VOC hanya diatas kertas saja.

Cengkeraman politik dagang VOC semakin kuat seperti terlihat pada akta perjanjian 12 Juni 1756 antara Sultan Istra Ingologo, yang isinya memberikan kebebasan kepada kompeni berdagang di Jambi dan sultan harus menunjuk saudagar yang akan membeli barang-barang kompeni. Masih di masa Sultan Istra Ingologo dibuat lagi perkuatan perjanjian terdahulu tertanggal 16 Oktober 1763 dengan menyatakan Jambi berada di bawah perlindungan kompeni. Kebun-kebun lada diperintahkan untuk segera direhabilitasi dan ditanami kembali dan tidak oleh diberikan kepada selain Kompeni.

Untuk melancarkan perjanjian dijalankan, taktikujuk rayu dan praktik

pecah belah melalui pengaruh-pengaruh pejabat dalam yang pro Belanda. Sasaran utamanya adalah pangeran ratu dan pangeran-pangeran yang ada di kerapatan Dalam atau kerapatan Luar dalam struktur pemerintahan kesultanan.

Taktik seperti itu dimaksudkan untuk mempertajam perbedaan pendapat antara para pangeran dengan Sultan. Selain itu, Belanda ingin menciptakan kondisi agar para pangeran di lingkungan kerabat Sultan berhasrat dan berlomba mengambil peluang menduduki jabatan Pangeran Ratu. Ujungnya sebagai bujukan manis kepada pangeran Ratu atau pangeran-pangeran lain yang dapat melawan sultan akan diberikan imbalan sejumlah bantuan dana, fasilitas dan persenjataan.

Mengadu domba pangeran ratu dan pangeran-pangeran lain merupakan posisi yang sangat mungkin dimanfaatkan Belanda karena dalam sistem pemerintahan kesultanan Jambi ada dualisme pemerintahan yaitu sultan dan pangeran ratu berfungsi sebagai putra mahkota, ya diangkat dari anak laki-laki sultan terdahulu atau kerabat dekat sultan yang berkuasa. Dua komponen pemerintahan kesultanan ini jelas masing-masingnya memiliki daerah pendukung dan masing-masing mempunyai tanda-tanda kebesaran tersendiri pula. Begitu juga golongan bangsawan atau orang-orang kaya yang cenderung membangun kelompoknya sendiri-sendiri.

Taktik Belanda ini sudah pernah terjadi dan berhasil memecah kesultanan Jambi di masa depati penulis memerintah sebagai Sultan Muhyi gelar Sultan Sriingologo (1605-1690). Masa itu Sultan tidak sepaham dengan Belanda. Ketegangan itu memuncak dengan terbunuhnya Syabradelt Swart kepala kantor VOC di Desa Gedung Terbakar. Secara licik Sultan diundang ke Muara Kumpeh dan ternyata Sultan ditangkap dan dibawa ke Batavia untuk kemudian dibuang ke Pulau Banda Maluku.

Sebagai penggantinya, Belanda mengangkat Raden Candra Negara, sedangkan yang semestinya naik tata adalah Pangeran Ratu Raden Culip (1690-1696). Sedangkan Pangeran Ratu Raden Culip dan Pangeran Kyai Singo Pati undur ke pedalaman dan kemudian mendirikan ibukota kerajaan jambi di mangun jayo (Muara Tebo). Pangeran Ratu Raden Culip melaksanakan kesultanan Jambi dengan gelar Sri Maharaja Batu. Pada menjelang masa Sultan Muhammad Syah (1699-1740 Masehi) naik tahta menggantikan ayahnya sultan Kyai Gedeh, terjadi penyatuan kembali dua

kerajaan Jambi Sultan Sri Maharaja Batu kembali ke Jambi memegang tampuk pemerintahan dengan gelar Sultan Suto Ingologo.

Sejak awal Belanda sudah tidak menyenani Sri Maharaja Batu apalagi kini menjadi Sultan Istana Tanah Pilih kembali, maka intrik-intrik licik kembali menebar yang berujung pada penangkapan dan pengasingan Sultan Suto Ingologo ke Batavia. Belanda kemudian kembali menduduki Sultan Muhammad Syah sebagai Sultan Jambi. Ketika Sultan Muhammad Syah wafat (1740), ia digantikan oleh Sultan Isteri Inoloo putra Pangeran Culip gelar Sultan Suto Ingologo.

Sultan Julai Sultan Istiro Ingologo wafat tahun 1770 dan anaknya naik tahta dengan gelar Sultan Achmad Zainuddin. Masa Sultan Achmad Zinduddin benar-benar pengaruh Belanda tidak ada Sultan tetap tidak lengahlah ia tetap bersiaga terhadap kemungkinan muncul kembali pengaruh Belanda yang bukan saja untuk monopoli perdagangan tetapi melalui perjanjian dirintis penguasaan atas kesultanan.

Kondisi ini berlanjut ke masa Sultan Mas'ud Badaruddin gelar Sultan Ratu Ingologo (1790-1812). Pembubaran VOC di tahun 1790 akibat kebangkrutan dan semua aset VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda. Ini awal dari masa penjajahan Belanda terhadap Indonesia pada umumnya. Sementara itu di awal abad XIX tepatnya tahun 1811 kekuasaan Belanda di Malaka, Jawa dan Sumatera Barat di ambil alih Inggris.

Tampaknya di peghujung abad ke XVIII kesultanan Jambi dapat menghirup udara segar dari himpitan VOC dan pemerintah Belanda belum sepenuhnya beroperasi malah disibukkan dengan persaingan dan perebutan kekuasaan dengan Inggris.

Strategi ini dalam sejarah perjuangan Jambi tidaklah lepas dari dinamika peralihan kekuasaan VOC ke pemerintahan Belanda dan penguasaan Inggris dan kemudian kembali ke bukan VOC dalam arti bukan perdagangan lagi tetapi dengan kekuatan tentara dan persenjataan darat dan laut yang lebih besar.

3.3 Hubungan dan Peranannya Dengan Kesultanan Melayu Lainnya

Keberadaan Kerajaan Malayu Tua tidak bisa dilepaskan dari Sungai Batanghari. Pembesar kerajaan menilai tepi Sungai Batanghari ini layak sebagai pusat kerajaan yang mengandalkan perdagangan sebagai

penghidupan. Sungai Batanghari berlekuk-lekuk sehingga panjang sungai ini diperkirakan hampir 500 kilometer. Kini, Sungai Batanghari terbentang mulai dari hulu di Provinsi Sumatera Barat hingga Provinsi Jambi di hilir. Di hilir sungai, di pantai timur Sumatera, Kerajaan Malayu pertama berdiri, tepatnya di daerah Jambi. Di situlah, kerajaan ini berjaya selama berabad-abad.²¹

Tahun 1286, ibukota Kerajaan Malayu pindah ke Dharmasraya, daerah yang terletak sekitar 30 kilometer ke arah hulu. Alasan keamanan mendominasi pemindahan Kerajaan. Malayu yang memegang kendali atas perdagangan sejumlah komoditas seperti lada, cengkeh, kapulaga, dan aneka rempah-rempah ini, hendak mengamankan diri dari serangan pasukan asing, terutama pasukan di bawah komando Kubilai Khan dari Mongol, yang ingin menghancurkan kerajaan ini.

Kendati pusat kerajaan telah dipindah, tetapi bukan berarti Jambi ditinggalkan begitu saja. Sejumlah kajian sejarah menyebutkan bahwa Jambi tetap menjadi gerbang sekaligus salah satu pelabuhan pengangkutan komoditas pertanian, hasil hutan, atau emas. Jambi kemudian berkembang menjadi kota perdagangan.

Tentang komoditas pertanian yang diperdagangkan, lada merupakan salah satu kekayaan yang diperdagangkan oleh Malayu. Pada zaman Adityawarman, lada dari Kerinci terkenal sebagai lada asli Indonesia yang mempunyai rasa khas dibandingkan lada yang dihasilkan tempat lain.²²

Selain komoditas berupa rempah-rempah, Sumatera secara umum termasuk daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Malayu, juga menyimpan kekayaan berupa hasil hutan dan hasil tambang, terutama emas. Kekayaan tambang emas inilah yang membuat bumi Sumatera secara umum disebut Swarnabhumi. Kata *swarna* berarti emas dan *bhumi* berarti tanah. Gabungan kedua kata dari bahasa Sansekerta itu bisa diartikan tanah emas.

Dengan pemindahan kerajaan ke Dharmasraya yang lebih ke arah pedalaman sungai, kegiatan perdagangan masih tetap berlangsung. Sungai Batanghari mendukung kegiatan perdagangan dengan menyediakan jalur

²¹ *Kerajaan Tepi Sungai Batanghari, Saksi Sejarah Kerajaan Malayu*. Kompas, 7 April 2008

²² Dalam buku *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu yang Tertua*. Disebutkan oleh Uli Kozok ada "Sebuah kapal yang berlayar dari Malayu ke Tiongkok membawa upeti yang disamping lada juga termasuk rempah-rempah lain"

yang bisa dilewati kapal-kapal besar yang memboyong hasil bumi dari Malayu ke berbagai negara lain.

Sungai Batanghari Sebagai Sungai Utama

Sungai Batanghari merupakan sungai utama untuk membawa komoditas perdagangan ke pantai timur. Sungai lain, seperti Batang Kuantan di Indragiri, juga dilihat sebagai salah satu sungai yang juga menjadi jalur transportasi komoditas kendati tidak seramai Batanghari.

Penambangan emas saat ini merupakan warisan masa keemasan zaman raja-raja dulu. Tetapi, sungai yang menjadi sebuah jalur penting perdagangan rupanya sudah tidak terlalu dihiraukan lagi saat ini.

Kapal laut merupakan sarana perhubungan antar daerah yang memungkinkan mengangkut banyak komoditas ketika itu. Transportasi udara belum dikenal ketika kerajaan masih berjaya, sedangkan jalan darat masih sangat terbatas. Sungai Batanghari pada masa itu diperkirakan jauh lebih lebar dibandingkan saat ini. Begitu pula kedalaman sungai yang kini sudah jauh berkurang.²³

Sungai Batanghari yang berhulu ke timur diakui sebagai zona perdagangan yang strategis. Permukiman penduduk terlihat di jalur-jalur pertemuan dua sungai. Sementara daerah muara relatif sepi karena kondisi angin yang besar dan bisa menghancurkan kapal. Aktivitas masyarakat di tepi sungai hidup karena jalur perdagangan yang ramai. Sementara kondisi tanah relatif kurang subur. Hasil alam yang diperdagangkan pada masa itu berasal dari pedalaman yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang relatif tinggi.

Pada masa pemerintahan Adityawarman, sebuah prasasti di Suruaso menunjukkan perhatian raja ini pada pertanian, sebuah selokan yang dibangun pada masa Akarendrawan akhirnya diselesaikan Adityawarman dan kemudian selokan itu dipakai untuk mengalirkan air ke persawahan atau yang oleh sejarawan JG de Casparis disebut “taman “Nandana Sri Surawasa yang senantiasa kaya akan padi”.

Suruaso merupakan daerah dataran tinggi yang kemudian menjadi pusat

²³ “Filolog Uli Kozok juga mencatat kemasyuran Sungai Batanghari, yang bisa dilayari kapal berbobot 20 ton sampai 300 kilometer pada musim kemarau. Kapal serupa itu bisa berlayar pada anak-anak Sungai Batanghari, seperti Tembesi, Merangin, Bungo, dan Tebo. Bila hujan tiba, pelayaran tentu bisa lebih jauh lagi.

Kerajaan Dharmasraya. Saat ini daerah tersebut menjadi kota kecil di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Letak geografis Dharmasraya secara umum juga strategis. Pada jalur darat, daerah ini berada di antara jalan menuju Padang dan Jambi. Kejayaan Sungai Batanghari pada abad ke-13 itu jauh berbeda dengan kondisi saat ini. Di sekitar Batanghari yang melintas di Dharmasraya, hanya perahu kayu bermesin serta ponton yang memanfaatkan sungai sebagai sebuah perlintasan.²⁴ Penambangan emas saat ini merupakan warisan masa keemasan zaman raja-raja dulu. Tetapi, sungai yang menjadi sebuah jalur penting perdagangan rupanya sudah tidak terlalu dihiraukan lagi saat ini.

²⁴ Selain itu, masyarakat juga mulai kesulitan memanfaatkan air sungai untuk mendapatkan air bersih. "Sepuluh tahun lalu, air dari Sungai Batanghari bisa dikonsumsi. Tetapi, saat ini air tidak bisa diminum lagi karena tercemar penambangan emas di hulu," tutur Hj Tuan Acik Asiah (68) warga Nagari Siguntur.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesulitan terbesar bila kita memotret sejarah adalah pada faktor manusia yang melakukan kajian. Subjektifikasi yang dibutuhkan untuk mengungkap masa lalu dapat menghasilkan karya yang kontra produktif bila dipaksakan untuk kepentingan tertentu. Kita perlu melihat dengan jujur misalnya, bahwa Kerajaan Sriwijaya memang pernah berkedudukan di Jambi selain Melayu Kuno. Di lain pihak, saudara-saudara kita di Sumatera Selatan juga perlu mempertimbangkan kemungkinan bahwa Dapunta Hyang, sang pendiri kerajaan itu, datang dari Jambi. Muncul bukti-bukti baru ke arah itu, atau mungkin dari tempat lain yang masih harus dicari lokasinya.

Keterbukaan dan kejujuran dalam melihat peristiwa masa lampau harus selalu menjadi landasan bekerja hingga nanti kita sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang bisa diterima masyarakat sebagai kebenaran.

Memaksakan pendapat menggunakan pikiran yang sempit jelas akan kandas karena tidak memperoleh dukungan pihak lain. Di masa lalu ketika bangsa Indonesia masih dijajah bangsa asing, banyak sejarah yang dibuat untuk mematikan rasa bangga dan jatidiri kelompok agar muncul kepercayaan bahwa para penjajah adalah bangsa yang unggul. Puluhan tahun setelah merdeka pun masih banyak “cerita-cerita sejarah” yang belum dikoreksi karena berbagai sebab. Antara lain waktu, kesempatan, perhatian, juga ketersediaan bahan.

Sudah tentu kita selalu berharap prinsip keterbukaan dan kejujuran dapat selalu menjadi pondasi yang kokoh semua sejarawan saat mengaji masa lalu. Proses rekonstruksi dan dekonstruksi yang berluang kiranya perlu dilihat sebagai hal yang wajar tanpa perlu ditanggapi dengan rasa khawatir. Sebab, hanya dengan cara inilah kita akan sampai pada penjelasan yang memuaskan tentang masa lalu itu.

Akhirnya, pemikiran-pemikiran sehat yang sudah didukung data tersebut masih perlu disosialisasikan kepada umum, agar masyarakat dapat menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka. Sosialisasi ini juga

dimaksudkan untuk melihat tanggapan publik apakah hasil pemikiran tersebut sudah benar adanya dan diterima sebagai kenyataan, atau sebaliknya ditolak sebagian atau keseluruhannya. Dengan demikian setiap kita melakukan rekonstruksi sejarah akan tersedia pijakan-pijakan baru untuk maju ke arah lebih baik.

Sekali lagi perlu kami sampaikan bahwa subyektifitas yang berlebihan akan menghasilkan interpretasi yang buruk. Masyarakat akan merasakannya sebagai hal yang tidak wajar, walaupun mungkin pada jangka waktu tertentu dianggap sebagai hal yang benar. Berkembangnya pemikiran, metode penelitian, dan informasi-informasi baru selalu dapat menggoyahkan hasil interpretasi lama guna disesuaikan dengan fakta-fakta baru yang terlewatkan. Oleh karena itu, sifat dari sebuah interpretasi adalah selalu sementara, mengingat sejarah bukanlah dalil-dalil mati yang harus diterima begitu saja.

Harapan kami, dalam mengungkap sejarah masyarakat Jambi yang sebentar lagi akan mulai dibicarakan, semua peserta dapat memberikan kontribusi yang baik sehingga fragmen-fragmen pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan dapat disatukan sebagai bahan penulisan yang lebih terbuka, lebih fokus, dan diterima oleh semua pihak. Apabila itu dapat terwujud maka sejarah yang dituliskan tersebut akan merupakan milik masyarakat dan menjadi bagian dari jati diri kolektif.

4.2 Saran

Ada dua hal yang dapat kita tarik sebagai pelajaran berharga. Pertama, kekuasaan dan masyarakat cenderung berpindah mengikuti perjalanan waktu. Kekuatan politik, kemampuan manajemen, ketersediaan sumberdaya, dan pengaruh-pengaruh dari luar mendorong terjadinya dinamika perubahan itu. Tidak ada satu kerajaanpun yang mampu bertahan terhadap perubahan jaman. Sriwijaya yang dalam catatan-catatan Cina digambarkan sebagai negara yang kuat dan kaya ternyata hancur setelah dua kali diserbu oleh pasukan Rajendra Coladewa, raja kerajaan Cola di India Selatan yang ingin menguasai Selat Malaka dibawah kendalinya. Sementara, Melayu(r) yang juga mengalami serbuan itu mampu bertahan dan ratusan tahun setelah kejadian itu dengan memindahkan ibukotanya lebih ke pedalaman. Tetapi akhirnya juga runtuh setelah para bangsawannya beralih agama dari Budha menjadi Islam. Mereka mengganti bentuk pemerintahannya dari sebuah ke-

raja-an menjadi ke-sultan-an.

Kedua, sejarah politik masa lalu ini menyebabkan kita melupakan sejarah sosial yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui. Banyak orang yang tidak tahu bagaimana penduduk dahulu mengumpulkan getah damar, gading, emas, atau kayu gaharu sebagai komoditi yang diperjualbelikan kepada bangsa asing, peralatan yang mereka gunakan, bentuk dan ukuran perahu mereka, cara berpakaian, serta bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari diantara mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini kedengarannya sangat sederhana, namun menuntut pemikiran yang mendalam untuk memperoleh jawabannya. Masalahnya, tidak ada data tertulis sama sekali yang dapat digunakan sebagai acuan. Berita Cina, Arab, India dan Indonesia sendiri terbatas jumlahnya dan fragmentaris. Diperlukan kajian-kajian serius untuk sampai pada kesimpulan yang diinginkan, itu pun sering kali tidak memuaskan.

Harus diakui bahwa perhatian sejarawan sendiri masih dirasa belum memadai di bidang kajian sosial. Wawasan baru untuk menggabungkan antara penelitian antropologi dengan sejarah, yang kini tengah dikembangkan sejumlah perguruan tinggi, kiranya perlu diantisipasi sebagai alternatif yang menantang. Disaat data tekstual tidak lagi mampu berbicara banyak, penulisan sejarah menggunakan memori kolektif penduduk semakin terbuka untuk dieksplorasi. Kita perlu membangun kesadaran bahwa sejarah lokal pun sama pentingnya dengan sejarah nasional. Melalui sejarah lokal yang tertata baik akhirnya kita akan menemukan pemikiran-pemikiran baru yang mungkin sebelumnya tidak disadari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Gramedia. Jakarta.1985.

Arif Rahim, Drs. M.Hum. *Kerajaan Melayu Islam Sebelum Kesultanan Jambi*. Makalah dalam “Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

Bellwood, Peter. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Gramedia. Jakarta.2000.

Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global. Lembaga Adat Prop.Jambi. Tahun 2003.

Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. LP3ES. Jakarta.1996

Junaidi T. Noor, MM. *Jambi Abad 15-18*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Sejarah Provinsi Jambi. Jambi Dalam Lintasan Sejarah melayu. Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 27 Mei 2008

Junaidi T. Noor. *Orang Kayo Hitam*. Pempro . Jambi – Dinas Kimpraswil.2007

Junus Satrio Atmojo, *Rekonstruksi Sejarah Jambi: Sebuah Tantangan Akademik*. Makalah dalam “Seminar Melayu Jambi Pada Masa Kesultanan”. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi. Jambi, 12 Desember 2007

Kompas, 7 April 2008. Peninggalan Kerajaan Menyusur Jejak Kemegahan Kerajaan Melayu. Agnes Rita Sulistyawaty

Laporan Sementara Hasil Penelitian Arkeologi dan Geologi Prop. Jambi 1994.

Laporan Ekskavasi Menapo di Situs Muara Jambi, Kec.Sekernan, Kab. Batang-Hari Prop. Jambi.(makalah). t.t

Meng, Usman. *Napak Tilas Liku-liku Propinsi Jambi (Kerajaan Malayu kuno s.d. Terbentuknya Prop. Jambi. (makalah). t.t*

Nasrudin, M.A. Muktry. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-194. Jambi.1989.*

Panduan Wisata Kabupaten Muaro Jambi. Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Muaro Jambi. 2002.

Pitono Hardjowardoyo. *Pararator. Bharata. Jakarta. 1965*

Relief Kesejarahan dan Perjuangan Rakyat Jambi. Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Provinsi Jambi. 2008

Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau : Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.1995*

Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Propinsi Jambi. Dewan Harian Daerah angkatan 45 Prop. Jambi.1990

Sejarah Kota Jambi Pada Masa Lampau Sekarang dan Yang Akan Datang. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Jambi dan Lembaga Adat Tanah Pilih Kotamadya Jambi.1997

Seminar Sejarah Malayu kuno Jambi, 7-8 Desember 1992. Pemerintah Daerah Tingat I Jambi bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.1992

Winston Mambo. *Jambi Abad 7 – 14 Masehi. Seminar Jambi Dalam*

Lintasan Sejarah Melayu. Jambi. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 27 Mei 2008.

[illegible]



Perpustakaan
Jenderal K

959
A